

Majalah Keuskupan Bandung

Komunikasi

Edisi 548 / Juni 2026

Mendewasakan Iman



Menjadi Pribadi yang Siap Dibagikan

Budaya:

NGACO, NGACA, NGACI
Perjalanan Batin Menuju Keutuhan Diri

Bersama Uskup:

Menjadi Pribadi Ekaristi:
Dibagikan dan Dicurahkan



PROGRAM VOKASI

Diploma III Manajemen Perusahaan
Sarjana Terapan
Teknologi Rekayasa Pangan
Sarjana Terapan Bisnis Kreatif
Sarjana Terapan Agribisnis Pangan

Baik Sekali

Baik

Baik

Baik

PROGRAM SARJANA

FAKULTAS EKONOMI

Ekonomi Pembangunan
Manajemen
Akuntansi

Unggul

Unggul

Unggul

FAKULTAS HUKUM

Hukum

Unggul

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Administrasi Publik
Administrasi Bisnis
Hubungan Internasional

Unggul

Unggul

Unggul

FAKULTAS TEKNIK

Teknik Sipil
Arsitektur

Unggul

Unggul

FAKULTAS FILSAFAT

Filsafat
Studi Humanitas (Integrated Arts)

Unggul

Baik

FAKULTAS TEKNOLOGI REKAYASA

Teknik Industri
Teknik Kimia
Teknik Elektro (Mekatronika)

Unggul

Unggul

Baik Sekali

FAKULTAS SAINS

Matematika
Fisika
Informatika

Unggul

Unggul

Baik Sekali

FAKULTAS KEDOKTERAN

Kedokteran

Baik

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Sarjana Pendidikan Fisika
Sarjana Pendidikan Kimia
Sarjana Pendidikan Matematika
Sarjana Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer
Sarjana Pendidikan Bahasa Inggris
Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Baik

Baik

Baik

Baik

Baik

Baik

Baik



SCAN NOW!



Menjadi Pribadi Ekaristis : Siap Dibagi-bagi dan Dicurahkan

Mgr. Anton menuliskan bahwa Ekaristi adalah "sumber dan puncak seluruh hidup kristiani" (LG 11). "Sakramen-sakramen lainnya, begitu pula semua pelayanan gerejani serta karya kerasulan, berhubungan erat dengan Ekaristi suci dan terarahkan kepadanya. Dalam Ekaristi, kita berjumpa dengan Yesus secara nyata. Kita bersyukur sebagai seorang Katolik bahwa Ekaristi menjadi identitas dan aktivitas seorang Katolik. Semoga dengan merayakan Ekaristi, kita menjadi pribadi yang siap dibagi-bagi dan dicurahkan demi kemuliaan Tuhan dan sesama.

Pst. Thomas Kristiatmo menuliskan bahwa menjadi roti yang dibagikan itu terinspirasi dari buku karya Henry JM Nouwen yang berjudul *Life of the Beloved: Spiritual Living in a Secular World*. Satu hal mendasar untuk memahami kata *beloved* (Indonesia, yang terkasih). Kita perlu rendah hati untuk senantiasa mengalami diri yang dikasihi Allah.

Sr. Hermine, OP membagikan kisah pengalaman dalam pelayanan pendampingan anak jalanan, buruh, serta pemberdayaan masyarakat. Suster yang lebih menyukai pekerjaan lapangan ini menyebutkan bahwa dirinya tidak memberi banyak, tetapi dirinya belajar dari orang-orang yang didampinginya. **Benediktus Adrian Dimas Prasetyo** membagikan pula kisah yang inspiratif. Meskipun mengalami keterbatasan bergerak, ia bersyukur karena masih bisa melayani sesama dengan adanya teknologi. **Fransisca Octi Sulistyaningsih** membagikan kisahnya tentang pentingnya akses bahasa isyarat bagi umat tuli yang merayakan Ekaristi di Katedral. Dirinya kini menjadi juru bahasa isyarat dan terlibat aktif dalam sub seksi Relawan Difabel Paroki Santo Petrus Katedral Bandung. Semoga tiga kisah tersebut di atas mampu menginspirasi pembaca untuk menjadi pribadi yang Siap dibagi dan dicurahkan. ***

Redaksi Komunikasi

KOMUNIKASI diterbitkan oleh
Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan Bandung

Wartawan KOMUNIKASI selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta apapun dari narasumber
Isi Advertorial di luar tanggung jawab Redaksi KOMUNIKASI



Komsos Keuskupan Bandung



Komsos Keuskupan Bandung



Komsos Keuskupan Bandung



Majalah Komunikasi



ekomunikasi.org

ALAMAT REDAKSI/IKLAN

Jl. Ramdhan No. 18, Bandung.

Telp. 022 42826277; 087758488548

EMAIL: redaksikomunikasi@gmail.com

REDAKSI

PELINDUNG:

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC;

PEMIMPIN UMUM: Kosman Sianturi OSC

PEMIMPIN HARIAN: Theresia Limanjaya;

EDITOR: Petrus Alexander Didi Tarmedi, OSC;

ARTISTIK: Toni Masdiono

DESAIN/TATA LETAK: Theresia Limanjaya;

STAFF REDAKSI:

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph,

Veronika Nius Krisdianti, Brama,

Fr. Fransisco Leonardo Febrian Seles,

Fr. Dominikus Waruwu, OSC;

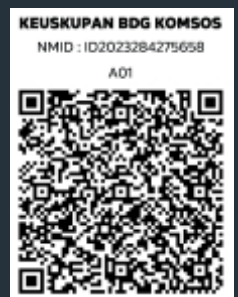
Carissa Anthea Arawinda

KONTRIBUTOR: Komsos Paroki

DONASI

Mulai edisi April 2025
Majalah Komunikasi
didistribusikan GRATIS
kepada umat melalui
Paroki di Keuskupan
Bandung.

Umat dapat memberikan dukungan
dengan DONASI melalui QRIS atau transfer ke
Rek. Mandiri, No. 1300031018073
a.n KEUSKUPAN BANDUNG KOMSOS dengan
menambahkan angka "3" di digit terakhir
Cth: Donasi Rp 10.000
nominal transfer Rp 10.003



DAFTAR ISI

3	Warta Utama
13	Bersama Uskup
16	Budaya
20	Kitab Suci
22	Humaniora
25	Seputar Gereja
40	Magisterium
42	Katekese
44	Warta Kuria
47	Pernik Rohani

ISSN

1410-4105;STT:2365/SK/Ditjen PPG/STT/1998,
tanggal 23 April 1998

Tarif IKLAN

Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung menyediakan ruang/ halaman yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan **Perusahaan, Produk, dan Jasa yang Bapak/Ibu/Saudara/i miliki** atau memberikan **Ucapan** kepada keluarga, handai taulan, sahabat, rekan bisnis, para pastor, suster dan umat.

Ruang/halaman pada majalah Komunikasi yang dapat digunakan untuk pemasangan iklan dan ucapan selamat adalah sebagai berikut:

HB422 : Rp 400.000

1/4 hal. Hitam Putih (7,5 x 10 cm)

HB244 : Rp 600.000

1/2 hal. Hitam Putih (15 x 10 cm)

HB166 : Rp 800.000

1 hal. Hitam Putih (25 x 18 cm)

HC466 : Rp 850.000

1/4 hal. Berwarna (7,5 x 10 cm)

HC288 : Rp 1.100.000

1/2 hal. Berwarna (15 x 10 cm)

HC111 : Rp 1.400.000

1 hal. Berwarna (25 x 18 cm)

Cover Depan Dalam : Rp 1.500.000 1 hal. Berwarna

Cover Belakang Dalam : Rp 1.300.000 1 hal. Berwarna

Keterangan lebih lanjut :

Telp. 0856 2123 423 (WA redaksi)

Redaksi Komunikasi tidak menerima iklan yang bernuansa politik





Yang Terkasih, Yang Dibagikan



Pst. Thomas Kristiatmo - Dosen Teologi Dogmatik, Fakultas Filsafat, UNPAR

Inspirasi dari Henry Nouwen
Manakala diminta untuk menuliskan perihal “menjadi roti yang dibagikan,” ingatan saya melayang pada sebuah buku yang bertahun-tahun lalu saya baca. Buku itu bertajuk *Life of the Beloved: Spiritual Living in a Secular World*, karya Henry Nouwen, seorang imam diosesan yang menulis buku-buku nan inspiratif untuk orang yang hidup di zaman kiwari dengan segala kompleksitas persoalan yang ada. Tentu saja dalam tulisan kali ini, saya tak hendak meringkas buku tersebut melainkan hendak menggaris-bawahi satu hal yang sangat mendasar guna memungkinkan kita menjadi roti yang dibagikan. Satu hal itu dalam Bahasa Inggris adalah

beloved dan kiranya tepatlah bila diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia sebagai *yang terkasih*.

Kesadaran yang Hilang
Pada waktu dibaptis, Yesus dinyatakan sebagai “yang terkasih” (bdk. Mat. 3: 16-17; Mrk. 1: 10-11; Luk. 3: 21-22). Selanjutnya, Ia menjalani hidup dengan kesadaran penuh sebagai pribadi yang dikasihi oleh Bapa-Nya dan atas kesadaran itu Yesus –kendati mengalami pergulatan batin berat di Taman Getsemani– berani menundukkan kehendak manusiawi-Nya pada kehendak ilahi.
Ini yang hendak saya garis-bawahi. Di zaman yang menuntut setiap orang harus berprestasi dan menunjukkan

harga diri dengan cara *perform* dengan aneka indikasi sekuler yang ujung-ujungnya adalah produktivitas, kesadaran bahwa masing-masing dari kita adalah yang terkasih seringkali hilang. Padahal, kesadaran sebagai yang terkasih itu adalah kekuatan utama agar pada saatnya bisa menjadi roti yang dibagikan!
Salah satu tekanan berat yang sering menghilangkan kesadaran tersebut adalah tuntutan bahwa setiap orang hanya akan berharga dan layak dikasihi jika dan hanya jika ia mampu menunjukkan prestasi tertentu. Semakin berprestasi seseorang, semakin ia layak dikasihi dan dianggap mampu membagikan diri kepada khalayak melalui berbagai-bagai karya gemilang yang dihasilkan.



Tidak Memberi Tetapi Belajar Dari Orang Lain

Sr. Hermine OP saat ini menjadi menjadi Ketua Komisi Gender dan Pemberdayaan Perempuan Keuskupan Bandung. Suster Hermine berasal dari kongregasi Ordo Pewarta ini telah menjalankan cukup banyak tugas perutusan di beberapa tempat. Sebelum menjadi ketua komisi KGPP, dirinya pernah menjadi tenaga lapangan dalam pastoral perburuhan Keuskupan Bandung. Pada saat itu, dia masih berkantor di gedung pastoral Jalan Jawa 6.

Suster Hermine pernah menjalankan karya perutusan

dalam pendampingan anak jalanan. Ada banyak kisah yang membuat dirinya menemukan nilai-nilai solidaritas dan perhatian bagi orang-orang terdekat. Saat itu, dirinya mendampingi anak-anak jalanan di sekitar daerah Manggarai dan Stasiun Senen Jakarta Pusat. Biasanya, sepulang kuliah ia menjumpai para anak jalanan itu.

Kisah dimulai saat dirinya ditawari sepatu yang diperoleh salah seorang anak jalanan untuk dijual. Walaupun dalam kondisi bekas pakai,

tetapi sepatu itu masih layak digunakan. Anak jalanan itu seringkali menyebutnya kakak. "Kakak boleh memilih salah satu dari sepatu ini." Hermine tersentuh dengan ketulusan anak itu. Dirinya tidak mengambil sepatu itu. Namun, kesan itu masih membekas dalam hatinya. Sebuah ketulusan dari seorang anak jalanan.

Kisah lainnya saat seorang anak jalanan menyimpan sebuah mangga untuk diberikan secara tulus kepadanya. Hal sederhana yang masih berkesan baginya.

Kisah lainnya adalah saat dirinya ditraktir dibelikan es campur oleh seorang anak jalanan. Nilai ketulusan dan kesederhanaan pun muncul dari anak itu.

Anak-anak jalanan itu berasal dari berbagai latar belakang, mulai dari yang kabur dari rumah hingga berusaha merantau dari tempat yang jauh, kemudian terdampar di Jakarta. Suster Hermine selalu menyediakan dirinya untuk menjadi teman seperjalanan mereka dan berusaha menjadi seperti keluarga mereka.

Demikian pula pada saat pastoral perburuhan, dirinya selalu memberikan perhatian bagi para buruh yang didampinginya. Dia menempatkan dirinya sebagai saudara satu sama lain. Para buruh yang didampinginya mulai dari mereka masih lajang hingga mereka menikah dan mempunyai anak. Dari situ pula, beberapa buruh menjadi katekumen dan akhirnya dibaptis. Bahkan salah seorang di antaranya ingin menunda baptisannya supaya mendapatkan pengajaran iman Katolik lebih mendalam.

Suster Hermine mengatakan bahwa dirinya lebih suka dengan pelayanan



di lapangan. “Saya ini orang lapangan, ada banyak kesempatan pelayanan ke lapangan” ungkapnya. Saat ini, dia sedang mendampingi salah satu kelompok pendampingan di daerah Ciwidey. Setiap hari Rabu bersama WKRI dan Caritas, dirinya bersama rekan-rekan satu tim melaksanakan pendampingan. Hingga saat ini sudah dilaksanakan sebanyak 10 kali pendampingan untuk membuka cara pandang pengelolaan keuangan dan pemberdayaan lainnya. Kegiatan-kegiatan formal tersebut pada akhirnya membentuk ikatan batin secara informal. Saat ini, dirinya sudah merasa lebih dekat dan akrab seperti keluarga. Suster Hermine merasakan bahwa ikatan kekeluargaan yang dibangun ini merupakan relasi yang dibangun untuk orang-orang terpinggirkan. Dirinya

mewartakan Kristus di tengah masyarakat.

Sebagai ketua KGPP, saat ini dirinya sedang membuka pelayanan bagi kaum LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender). Menurut informasi terbaru, sudah ada beberapa orang yang ingin berkonsultasi. Semoga layanan ini memberikan dukungan bagi orang-orang tersingkir ini sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan oleh Keuskupan Bandung. Semoga ada banyak orang yang berkehendak baik dapat memberikan pelayanan ini. Sebagai penutup, Suster Hermine berkata, **“Saya tidak memberi banyak, tetapi saya belajar banyak dari orang-orang yang saya dampingi.”**

Edy Suryatno



Menjalani Hidup Dengan Empati

Wawancara redaksi dengan Benediktus Adrian Dimas Prasetyo, seorang berkebutuhan khusus yang aktif melayani sebagai Katekis, pendamping BIA, Legio Maria dan OMK. Lulusan Magister Ilmu Hukum UNPAR yang menjadi seorang konten kreator Katolik

Apa yang pertama kali kamu pikirkan saat mendengar ungkapan “roti yang dibagikan” ?

Begitu mendengar kata “roti” yang dibagikan, yang terpikir oleh saya adalah mengenai pengorbanan. Sederhana saja, terutama di masa seperti saat ini, roti merupakan simbol sesuatu yang kita miliki, yang kita butuhkan, membagikannya kepada orang lain berarti mengorbankan sesuatu yang kita miliki.

Sharingkanlah pengalaman dalam keterbatasanmu, mengapa kamu tetap

membantu sesama?

Kalau buat saya secara pribadi, keterbatasan yang paling terasa yang saya miliki adalah keterbatasan mobilitas, sulit untuk bergerak sendiri. Tetapi Puji Tuhan dengan adanya teknologi saat ini, keterbatasan tersebut bisa dijumpai. Teknologi membuat saya merasa dapat melakukan hal yang sama dengan orang lain. Di gereja, saya masih dapat melayani dengan menjadi katekis di paroki maupun secara virtual bagi orang-orang dari tempat-tempat di mana akses pelajaran katekis sulit didapat.

Saya sangat bersyukur, walaupun tidak dapat mendampingi mereka secara fisik karena keterbatasan gerak dan jarak, apa yang saya lakukan secara virtual, bagi mereka sangat merasa terbantu.

Apakah pernah mengalami, hal yang menurut kamu hanya hal kecil yang kamu lakukan tetapi menurut orang yang kamu jumpai atau kamu bantu, hal tersebut membawa perubahan besar.

Banyak pertemuan kecil terjadi, di mana saya hanya sekedar berbincang sebentar

di suatu acara. Salah satunya, perjumpaan dengan seorang teman OMK yang sedang mengalami krisis iman dan terpikir untuk pindah keyakinan atau menjadi agnostik. Teman tersebut bercerita, bahwa dengan perjumpaan kami yang hanya sebentar, dia melihat bagaimana saya, dengan keterbatasan fisik dari lahir, tetapi tetap setia ke gereja. Bagi kita sebagai orang Katolik, pergi ke gereja mungkin merupakan rutinitas yang biasa saja, ya Katolik tentu harus ikut misa di gereja.

Beberapa minggu setelah perjumpaan tersebut, teman tersebut berkata bahwa dia kembali mulai mendalami iman Katolik lagi. Puji Tuhan sampai sekarang dia aktif di Gereja.

Apa yang memotivasi Dimas untuk terus melakukan pelayanan dan tidak pernah berhenti membagikan “roti” yang dimiliki? Apakah ada sosok panutan?

Tokoh idola panutan saya adalah Santa Thérèse dari Lisieux. Tapi kalau ditanya apa yang membuat aku yakin akan tetap memberikan diriku untuk Gereja menurut caraku sendiri sampai aku tua. Sedikit melihat ke belakang, keadaan diriku dengan keterbatasan *Cerebral palsy* bila

dibandingkan dengan teman-teman *Cerebral palsy* lain yang tidak semuanya mempunyai kemampuan verbal dan kognitif yang baik, bahkan beberapa keberadaannya disembunyikan, jangankan dapat aktif di kegiatan Gereja, untuk misa pun tidak diajak. Keluarga saya sendiri sangat mendukung untuk aktif dengan memberi izin, mengantar dan menjaga. Bagi saya kemampuan verbal dan kognitif yang aku punya serta dukungan keluarga, hal-hal tersebut merupakan bentuk berkat dan rahmat Tuhan, jadi kenapa kemudian hal itu harus saya simpan sendiri.

Hal lainnya adalah, saya senang ketika melihat orang lain senang. Seperti dikatakan Santa Thérèse dari Lisieux “Panggilanku adalah cinta”. Sedikit *curhat*, sebenarnya sampai saat ini saya masih memikirkan panggilanku ke mana nih di usia segini. Apakah nikah, tetapi belum punya pacar, belum mencari. Apa panggilanku ini menikah, membiara atau selibat? Kutipan Santa Thérèse dari Lisieux “Panggilanku adalah cinta” yang menjadi jawabannya, mau apapun dan bagaimanapun ke depannya, saya akan tetap berusaha mencintai sebisanya.

Menurut kamu, dengan situasi saat ini di mana

ekonomi menurun dan serbuan digitalisasi yang sangat cepat dan membuat perubahan di berbagai bidang. Hal apa yang dibutuhkan orang lain yang dapat kita bantu atau kita lakukan untuk membuat keadaan menjadi lebih baik, apakah lebih utama dengan berbagi materi atau ada hal lain yang sebenarnya dapat dilakukan banyak orang. Materi memang penting, kita tidak dapat menyangkal bahwa kita butuh materi, semuanya butuh materi, apalagi bila dikaitkan dengan ekonomi. Tetapi kembali lagi kepada pertanyaan, bahwa sebenarnya ada hal lain yang dapat dilakukan di luar materi.

Banyak hal di luar materi yang sebenarnya bisa kita lakukan tetapi tidak kita lakukan. Salah satunya fenomena digital saat ini, di mana setiap orang terlihat egois. Masalah utamanya adalah *engagement* aku, aku sentris. Dalam bidang pewartaan berbasis digital, ada keinginan orang mendapat banyak *like* dan dilihat tanpa memikirkan dampak konten tersebut.

Kembali kepada pribadi “menjadi roti yang dibagikan”, berarti fokusnya bukan saya, bukan berapa roti yang bisa saya dapatkan tetapi berapa banyak roti yang bisa saya berikan kepada orang lain.

Intinya tidak berfokus kepada diri sendiri tetapi bagi orang lain di sekitar.

Melihat keadaan saat ini, di mana emosi orang lebih mudah naik di tengah berbagai tekanan, apakah ada pesan untuk orang yang kadang-kadang merasa lelah dalam pelayanan, merasa kecewa dan tidak dihargai.

Dalam pelayanan rasa lelah, kecewa dan merasa tidak dihargai tentu kita alami, termasuk diabaikan, ditolak dan tidak dilihat. Tetapi kembali lagi, bila kita merefleksikan “menjadi roti yang dibagikan”. Sadar ataupun tidak, dalam pelayanan seringkali kita mempertanyakan dan berharap akan mendapatkan sesuatu, entah itu materi, ketenaran dan hal lain. Karena berpusat pada diri sendiri, saat ekspektasi hasilnya tidak sesuai akan menjadi sumber kekecewaan yang dapat membuat kita depresi, lelah dan menyerah.

Pesan untuk teman-teman atau siapapun yang nanti membaca, ketika kita melakukan sesuatu, jangan tanya apa yang akan kita dapatkan, contoh sederhana kadang orang merasa kering sepulang mengikuti misa, melakukan kegiatan pelayanan, merasa tidak

mendapat apa-apa. Semuanya masih dengan *mindset* transaksional. Tidak mudah untuk di rubah tetapi mulailah dengan mengubah *mindset* apa yang bisa saya dapatkan menjadi apa yang bisa saya berikan bagi orang lain, saya ingin melakukan apa bagi kebaikan orang lain.

Jika suatu hari orang mengenang hidup Dimas, hal apa yang Dimas ingin mereka rasakan dari kehadiran Anda?

Saya ingin diingat sebagai sosok yang *Happy* dan ceria, suka bercanda, bila ada saya maka suasananya akan menjadi menyenangkan. Mungkin terlihat terpisah dari jawaban-jawaban di atas tetapi bukankah keceriaan, kebahagiaan itu juga sesuatu yang bisa dibagikan.

Saya di usia yang akan 35 tahun di bulan Juli nanti, dengan keadaan saya, sebenarnya bisa banget buat menjalani setiap hari dengan depresi karena keadaan, melihat teman-teman yang lain mungkin sudah ke mana-mana sedangkan saya masih di sini, *gini-gini aja*. Tetapi saya memilih menjalani hidup, salah satunya dengan keceriaan yang sederhana, kadang-kadang receh, sekedar membagikan apa yang saya jalani setiap hari, bercanda dan membuat orang tertawa

walaupun hanya dalam pertemuan singkat dan dengan cara yang sederhana.

Kadang-kadang, saya juga masih mengalami situasi di mana ingin membuat perubahan bersama tetapi masih banyak kendala, berharap datang ke suatu komunitas untuk mendapatkan *support system* tetapi ternyata tidak sesuai ekspektasi, sudah melakukan banyak hal bagi perubahan tetapi ternyata tidak berdampak, membuat hadir perasaan “lelah” melayani bahkan menyalahkan keadaan.

Tetapi kembali muncul kesadaran untuk berempati akan kondisi dan keadaan orang lain, tidak berpusat pada “aku” tetapi mulai belajar mengerti orang lain. Keadaan mungkin tidak menjadi berubah seperti yang saya inginkan tetapi setidaknya bagi saya sendiri, tidak ada lagi kemarahan dan kekecewaan “mengapa tidak sesuai harapan saya.”***

Theresia



Kerinduan Berjumpa dengan Komunitas Tuli

Fransisca Octi Sulistyaningsih menempuh pendidikan S1 Pendidikan Luar Biasa (S1 PLB) di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Octi, demikian sapaan akrabnya mengisahkan profesi sebagai juru bahasa isyarat (JBI). Saat ini, Octi menjadi bagian dari Sub Sie Relawan Difabel Paroki Santo Petrus Katedral Bandung. Menurutnya, sebutan relawan lebih tepat daripada pendamping. Pada pelayanan ini, hal yang diutamakan adalah memberikan akses bahasa isyarat bagi umat tuli yang merayakan Ekaristi di gereja Katedral.

Octi tertarik dengan

pelayanan ini sejak lulus SMA. Dia memilih antara Pendidikan Luar Biasa dan Pendidikan Bahasa Inggris, melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi (SNMPTN). Singkat cerita, Octi diterima di S1 Pendidikan Luar Biasa UNY tahun 2009. Dari kegiatan-kegiatan di Himpunan Mahasiswa dirinya belajar banyak hal serta memberikan perhatian kepada kaum difabel. Salah satu komunitas yang menarik bagi dirinya adalah Komunitas Matahariku. Setelah aktif selama dua tahun, Komunitas Matahariku mengembangkan sebuah program *Develop Art Community*. Octi menyukai

pertunjukan kaum tuli ini, mereka menari hiphop, membuat puisi isyarat serta aktivitas lainnya. Sejak tahun 2013, dirinya diminta untuk mulai belajar bahasa isyarat dan mulai berbagi dengan komunitas ini. Dari komunitas inilah, dirinya belajar bahasa isyarat dan pada tahun 2015, Octi memutuskan kembali ke Kota Bandung dan tinggal bersama kakaknya sampai dengan sekarang.

Mulai tahun 2015, Octi memiliki kerinduan berjumpa dengan komunitas tuli. Dia berusaha mencari komunitas tuli Katolik di Bandung melalui GAKIN (Gerakan Kesejahteraan Tunarungu

Indonesia), tetapi masih belum mendapatkan informasi. Sejak saat itulah, dirinya memberikan pelayanan kepada komunitas tuli, walaupun belum menjadi mata pencarian utama. Kebutuhan pelayanan kepada komunitas tuli meningkat pada saat Covid-19 merebak.

Pada tahun 2022, Octi mulai bekerja sebagai juru bahasa Isyarat di PLJ (Pusat Layanan Bahasa Isyarat) serta mendapatkan tawaran pula dari ULD (Unit Layanan Disabilitas) Unpad.

Octi mengisahkan tantangan yang dihadapi sebagai juru bahasa isyarat. Pada tahun 2020, dia pernah mengalami keraguan karena dirinya berusaha sendiri mulai dari mensosialisasikan bahasa isyarat, mencari informasi hingga ke Jakarta dan juga membuka kelas tetapi kurang peminat.

Sikap peduli kepada teman tuli adalah ramah. Biasanya, orang seringkali bingung bagaimana berhadapan dengan teman tuli pertama kali. Bukan dengan hanya melihat mereka, karena mereka itu bukanlah tontonan. Hal sederhana yang dapat dilakukan adalah tersenyumlah! Sपालah mereka seperti yang dilakukan

prodiakon yang menyapa dengan tersenyum serta melambatkan tangan kepada mereka. Apalagi orang-orang yang menyapa mereka itu mampu berbahasa isyarat.

Octi merasa terberkati saat berkomitmen penuh sebagai juru bahasa isyarat. Dia mengingat sosok malaikat bernama Stefany, seorang aktivis tuli Katolik di Yogyakarta. Saat berkomunikasi di keluarganya menggunakan HP. Ibunya seorang aktivis. Stefany selalu ingin tahu tentang hal yang diucapkan para pastor, mengapa mereka semua tertawa? Saat Misa sudah di bagian mana? Dirinya tertarik untuk memberikan akses kepada komunitas tuli. Dirinya rutin menjadi juru bahasa isyarat kepada Stefany dari tahun 2014 hingga Stefany menghembuskan nafas terakhir pada Mei 2015. Sejak tahun 2019, dirinya berjumpa dengan komunitas tuli di Bandung. Banyak berkat atau rezeki yang tak terduga sejak dirinya mulai memberikan pelayanan sebagai Pelayan Isyarat Katolik.

Bagi Octi, tantangan terbesar di zaman sekarang adalah semakin menurunnya empati. Dari banyak pengalaman dan realitas yang ada pada masyarakat

sekarang, hal yang muncul hanya simpati (hanya sekadar kasihan). Hal itu merupakan sebuah tantangan dalam memperbarui pola pikir untuk melihat dan memandang para kaum difabel itu. Mereka menjadi difabel itu bukan sebuah aib, bukan tidak bisa, bukan cacat, bukan tidak mampu! Untuk itu, perlu cara berbeda, cara yang tidak instan seperti membuat mi instan. Selain itu perlu cara tertentu pula untuk menghadapi orang yang keras kepala.

Octi berharap bahwa komunitas Gereja menjadi sarana pembiasaan diri membangun empati sejak dini tentang cara bersikap kepada orang lain, etika saat berinteraksi dengan teman difabel, hal yang harus dilakukan dan tidak dilakukan terhadap teman difabel. Untuk itu, diperlukan kemauan belajar hal-hal baru terutama perhatian kepada teman difabel. ***

Edy Suryatno

cbro Cepot

BRO,
AKU TUH PENGEN...
PENGEN BANGET BISA
MUBANGIN SESUATU
BUAT KESEKUPAN INI,
TAPI GAK TAU BISA APA YA?

MULAI AJA
BEREBAGI TALENTA
BAGI TEMAN-EMU

MERAMU
KOPI
JUGA TALENTA
LHO?



LHAH...
KOPI BISA SAMA,
TAPI RASANYA TERGANTUNG
SIAPA YANG MERAMU,
DAN ITU KAN TALENTA?

BENER, BRO!
AKU JUGA MAU
BLAJAR MERAMU
KOPI DARI KAMU!
SIAPA TAU AKU
BISA KERJA, BAHKAN
BIKIN CAFE SENDIRI!

HMM...
APA IYA?



SM
AR
2026



Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC
Uskup Keuskupan Bandung

Menjadi Pribadi Ekaristi: Dibagikan dan Dicurahkan

Ada beberapa istilah yang kita gunakan untuk satu kegiatan yang sama, yaitu Perayaan Ekaristi, Perjamuan Tuhan, Pemecahan Roti, Komuni Kudus, dan Misa Kudus. (KGK 1328-1332). Ekaristi adalah ucapan syukur kepada Allah atas karya penciptaan, penebusan, dan pengudusan sebagai pujian bangsa Yahudi saat makan. Perjamuan Tuhan mengingatkan kita akan *last supper* sebagai antisipasi perjamuan surgawi Anak Domba (Why 19: 9). Pemecahan Roti mengacu pada peristiwa pemecahan roti pada perjamuan terakhir dan praktik para rasul dan Gereja perdana. Komuni kudus mengacu pada Tubuh Kristus yang disambut secara istimewa dalam Ekaristi. Misa mengacu pada perutusan

seusai perayaan Ekaristi "*Ite missa est!*" yang secara harafiah berarti "Pergilah, kalian diutus". Kata-kata tersebut bukan sekadar penutup bahwa perayaan Ekaristi sudah selesai, tetapi lebih bermakna sebagai perutusan kita semua ke tengah dunia untukewartakan kabar baik dan menerapkan nilai-nilai Injil dalam kehidupan sehari-hari.

Ekaristi adalah "*sumber dan puncak seluruh hidup kristiani*" (LG 11). "*Sakramen-sakramen lainnya, begitu pula semua pelayanan gerejani serta karya kerasulan, berhubungan erat dengan Ekaristi suci dan terarahkan kepadanya. Sebab dalam Ekaristi suci tercakuplah seluruh kekayaan rohani Gereja, yakni Kristus sendiri, Paska kita*" (PO 5)." (KGK 1324) Di sana kita berjumpa

dengan Yesus secara real, bukan virtual; secara nyata bukan maya.

Misteri Ekaristi adalah ajaran iman yang krusial; menantang orang untuk terus mengikuti Yesus dan percaya bahwa roti dan anggur yang telah dikonsekrasi oleh imam pada perayaan Ekaristi adalah Tubuh dan darah Kristus atau meninggalkan Yesus dan tak percaya akan rahmat yang Tuhan berikan sebagai makanan surgawi? Untuk itulah banyak pendengar dan pengikut Yesus meninggalkan Yesus saat Yesus menjelaskan dan meyakinkan mereka akan DiriNya sebagai Roti Hidup. "*Akulah roti hidup; barangsiapa datang kepada-Ku, ia tidak akan lapar lagi, dan barangsiapa percaya kepada-Ku, ia tidak akan haus lagi.*" Banyak murid yang

meninggalkan Yesus (Yoh 6: 60-66): "Sesudah mendengar semuanya itu banyak dari murid-murid Yesus yang berkata: 'Perkataan ini keras, siapakah yang sanggup mendengarkannya?' (Yoh 6: 60) "Mulai dari waktu itu banyak murid-murid-Nya mengundurkan diri dan tidak lagi mengikut Dia." (Yoh 6: 66) Petrus mewakili mereka yang percaya (Yoh 6: 67-71). "Jawab Simon Petrus kepada-Nya: "Tuhan, kepada siapakah kami akan pergi? Perkataan-Mu adalah perkataan hidup yang kekal; dan kami telah percaya dan tahu, bahwa Engkau adalah Yang Kudus dari Allah." (Yoh 6: 68-69) Dengan pernyataan tersebut, Petrus mengamini perkataan Yesus dan mengimani Yesus sebagai Roti Hidup sekalipun bisa jadi ia belum memahaminya secara penuh.

Diimani atau tidak diimani (diimani) Tubuh Kristus tetaplah Tubuh Kristus. Di tangan siapapun hosti yang sudah dikonsekrir adalah Tubuh Kristus, tidak tergantung pada iman seseorang dan siapa yang membagi. Maka, tidak semua orang diperkenankan menyambut komuni. Hanya mereka yang mengimani serta telah dibaptis secara Katolik



dan mendapat cukup pembekalan komuni pertama, diperkenankan menyambut komuni. Kita bersatu dengan Yesus yang mendorongnya berkomunio dengan sesama umat, Gereja, yang adalah tubuh mistik Kristus. Yesus menyatakan kepada Saulus yang menganiaya pengikut Yesus, yaitu Gereja, sebagai menganiayaNya. "Mengapa engkau menganiaya Aku?"

Sebelum ajaran Yesus tentang roti kehidupan, para pendengar diberi makan lewat mukjizat pengadaaan roti bagi 5000 orang (Yoh 6: 1-15). Mereka mencari Yesus karena makanan badani yang dijadikan oleh Yesus sebagai pintu masuk untuk mendorong mereka mencari

makanan rohani. Yesus mulai memperkenalkan diri sebagai roti kehidupan. Betapa pentingnya pernyataan "roti kehidupan" ini hingga Yesus berkata tiga kali: "Akulah roti kehidupan" (Yoh 6: 35, 48, 51). Para pendengarNya pun mengalami kesulitan memahami bahwa Yesus adalah Roti kehidupan yang diberikan pada dunia dan yang diberikan itu adalah daging-Nya. Itulah kesulitan orang lain yang mendengar bahwa umat Katolik sangat memuja "Hosti Kudus" dan menyambutNya sebagai Tubuh Kristus.

Kita percaya dengan penuh iman bahwa dalam konsekrasi melalui perkataan Kristus dan seruan kepada



telah berubah. Ini bukan hanya kepercayaan yang ditradisikan dan diajarkan sehingga menjadi kebenaran, tetapi sungguh terjadi karena kuasa ilahi, di mana Yesus menyatakan dalam perjamuan terakhir: "Inilah TubuhKu... Inilah DarahKu..." yang kata-kataNya kita dengar pada saat Ekaristi.

Dengan Sabda:

"Akulah roti hidup;

barangsiapa datang kepada-Ku, ia tidak akan lapar lagi, dan barangsiapa percaya kepada-Ku, ia tidak akan haus lagi.", Yesus menyatakan diri sebagai pribadi yang mutlak, sebagai rezeki yang dinanti-nanti orang setiap hari, sebagai makanan rohani yang tanpanya kita tak dapat hidup baik (*Spiritual stunting*), bahkan akan "mati" walau masih hidup. Kita diundang untuk datang dan percaya sehingga kebutuhan spiritual (roh) kita terpenuhi; hingga roh kita tak lapar dan haus lagi (sehat); tak mencari kebenaran lain karena perjumpaan dengan Yesus memberi sukacita yang

membuatnya hidup bahagia dan damai sejahtera.

Semoga kita yang menyambut Tubuh Kristus semakin menghormati tubuh kita sendiri dan tubuh sesama umat di mana Yesus berkenan untuk menyatu dengan kita melalui penyambutan komuni. Mudah-mudahan dengan semakin sering kita menyambut komuni, makin kita menjadi "roti kehidupan" bagi sesama kita; siap dipecah-pecah dan rela dibagi-bagi agar hidup kita menjadi berkat bagi banyak orang.

Sebagai seorang Katolik, kita bersyukur bahwa Ekaristi menjadi identitas dan aktivitas seorang Katolik. Ekaristi adalah hakikat dan rangkuman iman kita. Ireneus berkata bahwa "*Cara pikir kita sesuai dengan Ekaristi, dan sebaliknya Ekaristi memperkuat cara pikir kita*" (KGK 1327) Semoga dengan merayakan Ekaristi kita semakin menjadi pribadi Ekaristi yang siap dibagi-bagi dan dicurahkan demi kemuliaan Tuhan dan keselamatan sesama.***

*Ut diligatis invicem,
+Antonius Subianto
Bunjamin OSC*

Roh Kudus, hosti yang terbuat dari gandum murni berubah menjadi tubuh Kristus dan anggur murni berubah menjadi darah Kristus. Itulah yang diyakini Gereja Katolik sebagai *transubstansia*, yaitu perubahan substansi roti menjadi Tubuh Kristus dan substansi anggur menjadi Darah Kristus. Ini bukanlah transformasi, yaitu sekadar perubahan bentuk atau unsur menjadi sesuatu yang lain. Dalam *transubstansia*, Tubuh dan Darah Kristus ini bukanlah simbol, tetapi real Tubuh dan Darah Kristus walau unsur-unsur fisiknya (penampilannya) tetaplah roti dan anggur; baik setelah maupun sebelum konsekrasi, tetapi hakikatnya (substansi)

Budaya

NGACO NGACA NGACI

Perjalanan Batin Menuju Keutuhan Diri



Dr. Alfonsus Sutarno, S.Ag., Lic.Th

Dosen Antropologi Budaya dan peneliti CPCReS
di Fakultas Filsafat UNPAR

Tradisi Sunda itu kaya dengan kebijaksanaan hidup yang nampak dalam ungkapan-ungkapan sederhana. Di balik kata-kata yang terdengar ringan, tersimpan pandangan moral yang dalam tentang manusia, kehidupan, dan proses menjadi pribadi yang lebih baik. Salah satu ungkapan yang menarik adalah *ngaco-ngaca-ngaci*. Tiga kata ini tampak sederhana, tetapi sesungguhnya menggambarkan perjalanan batin manusia: dari hidup yang kacau, menuju kesadaran diri, hingga akhirnya menemukan sari

kebijaksanaan hidup.

Kata pertama, *ngaco*, dalam pemahaman umum sering dipakai untuk menyebut sesuatu yang tidak karuan: bicara sembarangan, bertindak tanpa arah, atau hidup yang kacau. Dalam pengertian moral yang lebih dalam, *ngaco* menggambarkan keadaan manusia yang kehilangan pegangan hidup. Ia hidup mengikuti hawa nafsu, malas bertanggung jawab, mudah menyalahkan orang lain, dan berjalan tanpa arah yang jelas. Hidupnya tidak tertata, relasinya mudah rusak, dan keputusannya sering melukai

diri sendiri maupun sesama.

Fenomena *ngaco* sesungguhnya sangat dekat dengan kehidupan zaman sekarang. Di tengah dunia yang bergerak cepat, banyak orang hidup dalam kebisingan tanpa sempat bertanya ke mana arah hidupnya. Tidak sedikit orang yang tampak berhasil di luar, tetapi kosong di dalam. Ada yang sibuk mengejar pengakuan, tetapi kehilangan kedamaian. Ada yang larut dalam kemarahan, kecanduan, egoisme, atau kebiasaan merendahkan dan melukai sesama. Semua itu menunjukkan bahwa kekacauan hidup tidak selalu

Ngaco, Ngaca, Ngaci: Pe

Menjelaskan filosofi Sunda
diri dari hidup y



Ngaco: Keadaan Hidup yang Kehilangan Arah

Kondisi saat manusia hidup mengikuti hawa nafsu, egois, dan sering menyalahkan orang lain.

Ngaci: M
Sari
Tahap meng
hidup terb
tanggung ja
dan k

Perjalanan Menuju Sari Kebijaksanaan

"Ngaco-Ngaca-Ngaci" sebagai panduan praktis untuk transformasi yang kacau menuju pribadi yang matang dan bermakna.

Memurnikan Kebaikan

hasilkan kualitas baik yang penuh wibawa, kesabaran, kepedulian.



Relevansi di Era Modern

Proses yang Berkelanjutan

Hidup yang baik tidak instan, melainkan tumbuh melalui proses jatuh, sadar, dan bertumbuh.



Ngaca: Keberanian untuk Mawas Diri

Proses introspeksi jujur untuk mengakui kesalahan dan menghentikan segala bentuk penyangkalan diri.

Fokus Utama:	Fokus Utama:	Manifestasi Perilaku:
Ego & Nafsu	Kejujuran Diri	Rendah hati, menjaga perkataan, dan membawa keteduhan.
	Bertanya pada nurani, mengakui sombong, dan memeriksa batin.	

© NotebookLM

tampak secara fisik; kadang ia tersembunyi dalam hati yang kehilangan orientasi.

Orang Sunda memahami bahwa manusia bisa jatuh dalam keadaan seperti itu. Namun, mereka menganggap tidak perlu berhenti pada penghakiman. Di sinilah muncul tahap kedua: *ngaca*. Secara harafiah, *ngaca* berarti bercermin. Dalam pengertian yang lebih mendalam, *ngaca* adalah keberanian untuk melihat diri sendiri dengan jujur. Ia adalah proses mawas diri, introspeksi, dan membaca kembali perjalanan hidup. Ngaca identik dengan *ngaji* diri.

Ngaca bukan sekadar mengetahui atau mengingat kesalahan. *Ngaca* merupakan kesediaan seseorang untuk mengakui kenyataan diri. Ia mulai bertanya: *Kumaha hirup kuring salila ieu? Naha geuning kalakuan kuring model kieu? Apakah hidupku membawa kebaikan? Apakah perkataan dan tindakanku menyakiti orang lain? Apakah aku hidup hanya untuk diriku sendiri? Pertanyaan-pertanyaan seperti ini penting karena manusia sering kali lebih mudah melihat kesalahan orang lain daripada melihat dirinya sendiri.*

Orang yang *ngaca* belajar

untuk tidak terus hidup dalam penyangkalan dan pembelaan diri. Ia berani menerima bahwa dirinya mungkin pernah sombong, egois, keras hati, atau lalai terhadap sesama. Ia berani mengakui bahwa ia pernah berdusta, berkhianat, “bersandiwara” atau bermain watak.

Proses *ngaca* ini terasa sangat dekat dengan pemeriksaan batin. Manusia berhenti sejenak dari hiruk-pikuk kehidupan (kekacauan/kekisruhan hidup) dan melihat isi hatinya sendiri. “Jeda” ini bukan untuk tenggelam dalam rasa bersalah, melainkan agar dapat memperbaiki hidup. Orang yang mampu *ngaca* sesungguhnya sedang membuka jalan menuju pertumbuhan moral dan rohani; kesadaran diri.

Prose *ngaca* bermuara pada langkah selanjutnya, yakni: *ngaci*. Kata ini berasal dari *aci*, yang berarti sari, pati, inti, atau bagian terbaik/terdalam. Dalam konteks kehidupan, *ngaci* berarti proses memurnikan diri hingga menghasilkan kualitas hidup yang terbaik

dan paling bernilai. Seseorang yang telah melalui proses *ngaca* tidak lagi ingin hidup sembarangan. Ia mulai belajar menjadi pribadi yang lebih jujur, lebih bertanggung jawab, lebih sabar, dan lebih peduli.

Orang yang *ngaci* tidak berarti menjadi manusia sempurna tanpa kelemahan. Ia tetap manusia biasa, tetapi hidupnya semakin memiliki arah dan makna. Ia mulai menjaga perkataan, menghormati sesama, serta tidak mudah dikuasai amarah dan keserakahan. Dalam bahasa Sunda, hidupnya mulai memiliki *rasa* dan *rumasa* ia tidak lagi hidup asal hidup, tetapi berusaha menghadirkan kebaikan bagi lingkungan sekitarnya.

Nilai ini sangat relevan bagi kehidupan bersama hari ini. Dunia modern sering mendorong manusia untuk tampil hebat di luar, tetapi lupa membangun kedalaman di dalam. Orang mudah sibuk mempercantik citra diri, tetapi enggan memperbaiki karakter. Akibatnya, relasi menjadi rapuh dan masyarakat mudah dipenuhi kecurigaan serta konflik.

Di tengah situasi seperti itu, kebijaksanaan *ngaco-ngaca-ngaci* terasa seperti ajakan yang lembut namun mendalam. Kebudayaan Sunda mengingatkan bahwa manusia yang baik bukanlah manusia yang tidak pernah salah, melainkan manusia yang mau bercermin dan berubah. Jalan menuju hidup yang lebih utuh dimulai dari keberanian untuk mengakui kekacauan dalam diri sendiri.

Dalam kehidupan keluarga, misalnya, *ngaca* berarti berani meminta maaf dan memperbaiki sikap. Dalam komunitas, *ngaca* berarti tidak merasa paling benar. Dalam kehidupan sosial, *ngaca* berarti belajar mendengar dan menghargai orang lain. Dan ketika proses itu dijalani dengan sungguh-sungguh, perlahan-lahan lahirlah pribadi yang *ngaci*: pribadi yang matang, rendah hati, dan membawa keteduhan.

Pada akhirnya, *ngaco-ngaca-ngaci* bukan sekadar permainan bunyi dalam bahasa Sunda. Ia adalah peta perjalanan hidup manusia. Semua orang mungkin pernah berada dalam fase *ngaco*:

salah arah, jatuh, atau kehilangan pegangan. Tetapi manusia tidak dipanggil untuk tinggal di sana. Ia dipanggil untuk *ngaca* (berani bercermin dan bertobat) hingga akhirnya mencapai *ngaci*: hidup yang memiliki sari kebijaksanaan dan makna.

Kearifan Sunda ini mengingatkan kita bahwa hidup yang baik tidak lahir secara instan. Ia tumbuh melalui proses panjang: jatuh, sadar, berubah, lalu bertumbuh kembali. Dan mungkin, di situlah letak keindahan menjadi manusia; bahwa selalu ada kesempatan untuk memperbaiki diri dan menjadikan hidup semakin bermakna bagi Tuhan, sesama, dan semesta.***

Jon dan Endro

Hah?! Kok gitusih
Mikir nya Jon?

Ndpo, Lu Sadar ga? Kayanya Gue.
Ga punya Talenta apa apa dah.. :c



Talenta kan Ga harus keren Jon.
Dengan Lu Botak, Lucu ttur
bisa Bikin Suasana Jadi Asik
Juga Udatt Talenta

He..He..He
iya juga!



Robot
2016

Angin Ribut Diredakan

Markus 4: 35-41



Pst. R.F. Bhanu Viktorahadi, Lic.SS

Pengajar Kuliah Tafsir Kitab Suci
di Fakultas Filsafat UNPAR

Markus menceritakan sejumlah narasi mukjizat dalam Injilnya. Penginjil Markus memosisikan narasi-narasi mukjizat berdekatan dengan bagian-bagian yang menampilkan pengajaran Yesus. Rupa-rupanya kisah mukjizat disampaikan dengan tujuan supaya pembaca semakin melihat identitas Yesus yang sebenarnya. Pusat perhatian tak diletakkan pada mukjizat itu sendiri. Narasi mukjizat juga dimaksud untuk membuat pembaca semakin mantap mengikuti Yesus. Dengan kata lain, narasi mukjizat ditampilkan dengan tujuan membuat orang lebih dekat pada diri Yesus dan pengajaran-Nya, dan bukan sebagai kisah ajaib belaka. Itulah kunci memahami kisah mukjizat dalam Injil. Kisah mukjizat bukan dimaksud untuk

membuat orang kagum akan kehebatan Yesus. Juga bukan untuk menimbulkan hasrat di kalangan para murid dulu dan sekarang untuk bermukjizat.

Kecongkakan laut

Salah satu narasi mukjizat pada Injil Markus adalah 'Angin ribut diredakan' (Markus 4: 35-41). Narasi itu memperlihatkan betapa para murid yang terdekat mengalami sendiri kuasa Yesus atas kekuatan-kekuatan yang menakutkan. Gagasan ini bersumber pada dunia keagamaan asli Perjanjian Lama. Di situ didapati gambaran mengenai kekuatan Allah yang menguasai gelombang laut dan badai. Boleh diingat ungkapan pemazmur. "Tuhan, Allah semesta alam, siapakah seperti Engkau? Engkau kuat, ya Tuhan, dan kesetiaan-Mu ada di sekeliling-Mu. Engkaulah yang

berkuasa atas kecongkakan laut, pada waktu gelombang-gelombangnya naik, Engkau juga yang meredakannya!" (Mazmur 89:9-10; 93:3-4; 106:8-9; Yesaya 51:9b-10).

Badai dan laut memang dihubungkan dengan kekuatan yang selalu mengancam kehidupan orang yang takwa. Oleh karena itulah, dalam doa Perjanjian Lama, bahaya terbesar biasa digambarkan sebagai badai di lautan. Ini terungkap misalnya dalam doa Mazmur. "Lepaskanlah aku dari dalam lumpur, supaya aku jangan tenggelam, biarkan aku lepas dari orang-orang yang membenci aku, dan dari air yang dalam! Janganlah gelombang air menghanyutkan aku" (Mazmur 69:15-16). Kiranya demikianlah yang dirasakan para murid waktu itu. Dalam keadaan itu, mereka berseru kepada Yesus.

la memang meredakan badai.

Menggunakan bantal

Penginjil Markus mengisahkan Yesus tidur di buritan. Buritan adalah bagian belakang perahu, dengan menggunakan bantal. Kedua kata itu, buritan dan bantal hanya ada dalam narasi Injil Markus. Dua kata itu tidak ditemukan dalam teks narasi yang sama pada Injil Matius dan Injil Lukas. Boleh diduga bahwa penginjil Markus hendak mengatakan Yesus benar-benar sedang tidur nyenyak! Ini cara Markus membuat pembaca semakin bertanya-tanya. Mengapa dalam keadaan gawat seperti itu, Yesus masih bisa tidur lelap, bahkan menggunakan bantal!

Seperti disebutkan di atas, kata 'bantal' tidak dijumpai dalam Injil Matius dan Injil Lukas. Kemungkinan besar, kedua penginjil ini tidak memakainya karena menganggap perkaranya sudah jelas. Kata yang diterjemahkan dengan 'bantal' itu memang merupakan bantal yang biasa dipakai meletakkan kepala. Akan tetapi, dalam narasi tersebut barang yang berperan sebagai bantal itu adalah semacam papan melintang yang biasanya dipakai duduk atau bersandar orang yang bertugas memegang kemudi. Ini juga jelas karena dikatakan tempatnya di buritan yang tidak disebut baik Injil Matius maupun Injil Lukas. Tempat itu

biasanya sempit dan hanya bisa diduduki juru mudi dan tidak ada cukup ruang untuk orang lain.

Pembaca kini boleh mulai menduga-duga maksud penginjil Markus. Apakah ia hendak mengatakan bahwa Yesus bertugas mengemudikan perahu. Jika memang demikian, ia seharusnya mengarahkan perahu ke tempat yang tidak diamuk gelombang. Akan tetapi, nyatanya Yesus justru dengan nyamannya tidur di situ! Dapat dipahami mengapa para murid yang ketakutan itu berseru dengan nada kesal. *"Guru, tak pedulikah engkau kalau kami binasa?"* (Markus 4:38). Nada kesal ini tak dijumpai dalam narasi yang sejajar dalam teks Injil Matius. Teks itu mengungkapkan *"Tuhan, tolonglah, kami binasa!"* (Matius 8:25). Demikian pula dalam teks Injil Lukas ungunya berbeda. *"Guru, Guru, kita binasa!"* (Lukas 8:24). Kedua Injil itu lebih memusatkan pada permintaan tolong dalam ketakutan.

Dua tawaran sosok Yesus

Penginjil Markus bermaksud memperlihatkan sisi-sisi Yesus dan para murid yang tidak ditonjolkan kedua Injil lainnya. Bagi masyarakat dunia modern ini maupun bagi masyarakat zaman Yesus, bisa tidur dengan nyenyak itu memiliki arti yang sama, yaitu orang yang situasi hati

nuraninya bersih dan percaya bahwa dilindungi Allah sendiri. Keadaan semacam itu dapat dilihat pada Amsal 3:23-24; Mazmur 4, 9; Ayub 11:18-19. Di sini, Yesus ditampilkan sebagai manusia yang sedemikian merasa aman. Ia juga berani menyerahkan orang-orang yang mengikutinya berada dalam lindungan Allah sendiri. Tokoh seperti ini memang boleh dikagumi. Akan tetapi, tokoh semacam itu sekaligus juga membuat gemas orang-orang di dekat-Nya, karena seolah tak peduli dengan kesulitan orang-orang di sekitarnya.

Segera sesudah adegan ini narasi berubah. Yesus bangun dan menghardik angin dan membuat danau teduh. Pembaca akan ingat motif dari Perjanjian Lama mengenai kuasa terhadap kekuatan laut dan badai yang mengancam kehidupan. Ditawarkan dua gambar mengenai sosok Yesus. *Pertama*, sosok manusia yang percaya teguh pada lindungan Allah. *Kedua*, sosok pribadi yang menjadi tempat Allah memperlihatkan kuasanya atas daya-daya alam yang menakutkan. Pembaca yang jeli niscaya sanggup memandangi yang satu dan tetap melihat yang lainnya karena memang sama. Inilah hikmat teks narasi mukjizat Injil Markus.***

**Warisan Historis:
Gema sebagai "Dapur Kebudayaan"**



Dapur Kebudayaan Intelektual

Ruang untuk memproduksi cara hidup, berorganisasi, dan memaknai dunia melalui tindakan sosial.



Ruang Perjumpaan Organik

Tempat pertemuan lintas kampus dan latar belakang yang mengolah iman melalui diskusi dan mentoring.



Intelektualitas yang "Nakal"

Jejak historis mahasiswa yang berani berbeda gagasan, reflektif, dan kritis terhadap zaman.

Jangan-Jangan Mahasiswa Katolik Terlalu Rapi untuk Beriman?

Sophan Ajie

Dosen dan Peneliti CPCReS di Fakultas Filsafat UNPAR

Bagi penulis, selalu ada kegembiraan setiap kali menulis untuk majalah Komunikasi yang berada di bawah naungan Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan Bandung. Saat menulis untuk majalah Komunikasi dan membacanya terasa ada keintiman percakapan yang terbangun. Di mana Komunikasi menjadi ruang percakapan antara umat dan gembalanya. Sebuah cermin komunikasi inklusif antara penulis, pembaca, dan pemimpin Gereja.

Pada April 2026 lalu, Majalah Komunikasi memberikan menu khusus dalam rangka 50 tahun Pusat

Rohani (Pusroh) dan 47 tahun Gereja Mahasiswa (Gema) melalui tulisan Edy Suryatno yang dengan telaten menghidupkan arsip lama. Judul artikel "Pusroh Perjalanan Panjang Menapaki Lima Dasawarsa" menjadi mesin waktu yang mempertontonkan salah satu jejak kejayaan historis mahasiswa sebagai kaum intelektual muda Katolik di Bandung yang berisik, reflektif, dan nakal dalam gagasan.

Jika kita membaca kembali dinamika Gema secara unik, akan terlihat bahwa Gema bukan sekadar komunitas rohani, tetapi

ruang perjumpaan lintas kampus, lintas latar belakang, dan lintas cara berpikir. Di sana, iman tidak dikonsumsi dalam satu paket, melainkan diolah, didiskusikan, dan diterjemahkan melalui tindakan sosial. Gema dalam perspektif tersebut mirip dengan 'dapur kebudayaan' yang memproduksi cara hidup intelektual muda Katolik dalam berbicara, berorganisasi, berelasi sosial, dan memaknai dunia. Bahkan praktik berkumpul dan berdiskusi tanpa notulensi resmi di sekretariat Gema setiap akhir pekan dalam rangka mentoring yang menjadi syarat nilai agama

Dari Nostalgia Menuju Iman yang 'Menggangu'

hari (Pusroh) dan 47 tahun Gereja Mahasiswa (Gema) Bandung, membandingkan dengan tantangan era digital yang cenderung menjebak dalam rutinitas aman.



Katolik di kampus negeri sebenarnya adalah bentuk produksi budaya komunitas yang organik.

Gema yang 'Menggangu'

Namun, hari ini Gema telah berubah. Era digital dan warga digital di dalamnya berada dalam kompetisi narasi yang jauh lebih bising. Keberadaan Gema yang menjadi agen nilai bersaing dengan *influencer*, algoritma, dan arus informasi yang kadang kala tidak mengenal otoritas moral. Dalam konteks dunia modern dan kontemporer yang plural, posisi Gema sangatlah strategis, yaitu sebagai jembatan yang dibangun oleh

para intelektual muda Katolik untuk menghubungkan iman dan realitas sosial. Kisah kejayaan Gema yang ditulis pada edisi Komunikasi, menyimpan sebuah energi besar untuk diolah secara 'nakal', yaitu keberanian untuk berpikir berbeda dan terlibat dalam persoalan zaman. Suasana generasi hari ini yang sudah serba tercukupi oleh fasilitas zaman, justru menjadi ironi karena kaum intelektual mudanya nyaris terjebak oleh rutinitas yang aman dan minim risiko. Di sinilah pentingnya membaca kritis artikel sejarah Pusroh yang kemudian berkembang menjadi Gema bukan sebagai

cerita sukses, tetapi sebagai provokasi agar memiliki keberanian untuk menghidupi iman secara sosial dan kultural. Masalahnya, masihkah generasi hari ini perlu meningkatkan kesadaran terhadap krisis, sehingga mendapatkan momentum historis yang mendorong keterlibatan kaum intelektual muda Katolik?

Mungkin salah satu wacana reflektif bagi generasi Gema di era digital adalah seberapa besar keberanian untuk 'menggangu ketertiban' yang terlalu rapi dan mempertanyakan cara iman dihidupkan dalam realitas sosial? Mengganggu ketertiban di sini bukan berarti membuat rusuh, onar, atau menimbulkan tendensi negatif. Melainkan, terkadang komunitas religius terlalu nyaman dengan keteraturan formal yang serba sopan, aman, tertib, tetapi luput dari daya kritisnya. Dalam konteks Gema hari ini, 'menggangu ketertiban' berarti memberikan perspektif baru, membuka diskusi yang sulit atau bisa juga menggunakan panggung teater sebagai forum intelektual untuk memikirkan ulang relasi iman dengan realitas. Karena, di masa yang serba digital dan

kompetisi narasi yang semakin ketat, refleksi iman yang matang bukan hanya mengkritisi apa yang terjadi 'di luar', tetapi juga bertanya bagaimana cara iman agar tetap relevan, hidup, dan menyentuh manusia hari ini?

Ruang Gaduh Sebagai Iman yang Hidup

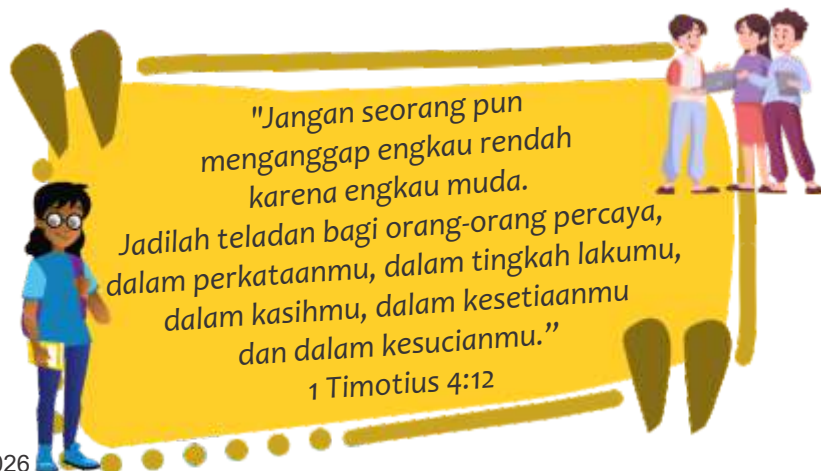
Di antara nostalgia akan kejayaan Gema '*waktoe doeloe*' dan realitas hari ini yang serba terfragmentasi, mungkin ada satu hal yang diam-diam hilang, yaitu kenikmatan dalam berkumpul itu sendiri. Jacques Lacan seorang psikoanalisis dari Perancis memiliki istilah yang cukup baik untuk menggambarannya dengan sebutan *jouissance*, sebuah kenikmatan yang tidak selalu lahir dari kenyamanan, tetapi dari ketegangan, perbedaan, bahkan perdebatan yang tidak pernah selesai. Dulu mungkin saja Gema sering kali disibukkan dengan perdebatan, sehingga memicu terjadinya friksi dan perbedaan pandangan antar kelompok. Namun, justru di situlah para intelektual muda Katolik menemukan energi kolektifnya. Sebuah kenikmatan yang tidak bisa digantikan dengan interaksi digital yang serba cepat. Hari

ini, ketika berkumpul semakin bersaing dengan kemudahan narasi virtual, kenyamanan untuk tetap berada dalam kerapian yang tidak 'menggangu', maka muncul pertanyaan apakah di era yang serba maju dan tersedia masih diperlukan perjumpaan yang 'tidak nyaman'?

Bisa jadi di sanalah iman menemukan bentuknya yang paling manusiawi. Bukan ketika semua selesai dijawab, melainkan ketika orang-orang masih mau duduk bersama di tengah ketidakselesaian. Iman yang hidup tidak hanya membutuhkan ruang doa saja, tetapi juga perlu ruang gaduh sebagai tempat kegelisahan, pertanyaan, bahkan perbedaan pendapat bersemayam tanpa harus disterilkan. Barangkali yang paling dirindukan Gema di masa lalu bukan hanya romantisme berkumpul di depan taman sekretariat Gema atau mengingat perjuangan kisah asmara

pemuda Unpad, Jatingor yang mengejar cinta dari seorang pemudi ITB, melainkan keberanian untuk tetap hadir satu sama lain dalam pencarian makna yang belum tentu dalam situasi nyaman. Jika iman hanya berhenti di ruang 'altar' yang tidak kehujaan dan kepanasan, maka jangan-jangan yang ditampilkan oleh tulisan dalam rangka

50 tahun Pusat Rohani Gema merupakan arsip 'kerapian' rohani, bukan iman yang 'menggangu' agar menghidupkan. Semoga kaum intelektual muda Katolik yang berarti juga mahasiswa Katolik di Keuskupan Bandung hari ini dan masa mendatang lebih tangguh daripada pendahulunya, demi kemajuan iman pribadi dan solidaritas kolektif umat Katolik di keuskupan, sesama bangsa Indonesia, bahkan di dunia.***





Dari Fenomena Alam Menuju Ke-Ilahian

Komunitas Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan (FF UNPAR) mengungkapkan kecintaan terhadap alam ciptaan melalui edukasi nilai-nilai kebudayaan setempat, dalam hal ini budaya Sunda. Edukasi nilai-nilai tersebut diselenggarakan melalui acara *Interdomus* (Latin: antarrumah) yang menghadirkan Enjang Dimiyati alias Abah Enjum selaku budayawan. Acara yang membahas *Bhaktimantha Purnamakala: Dari Fenomena Alam menuju Ke-Ilahian* ini terlaksana di FF UNPAR (6/5/2026).

Interdomus merupakan acara

rutin FF UNPAR pada hari Rabu setelah Ujian Tengah Semester. Karena satu-dua hal, *interdomus* kali ini diundur sepekan dari jadwal biasa. Rangkaian acara diawali Ibadat Sore yang dipersiapkan dan dipimpin para frater dan suster. Setelah itu dilanjutkan sambutan, penyampaian materi, penyerahan suvenir dan penghargaan, foto bersama, tampilan berupa nyanyian dan diakhiri dengan makan malam.

Dalam kata sambutannya selaku Dekan FF, Pst. Onesius Otenieli Daeli OSC menyampaikan bahwa *interdomus* tidak hanya

dihadiri para dosen dan mahasiswa yang kuliah di FF tetapi mengundang komunitas-komunitas religius yang berdomisili dekat kampus. Terkait materi yang akan dibahas, beliau menyampaikan bahwa kebudayaan adalah konfigurasi yang di dalamnya terdapat jejak spiritual. Dari material kultur yang *tangible*, kita dapat belajar hal *intangibile* yakni nilai-nilai, makna yang dilambangkannya. Belajar dari tanah, air dan udara setempat (Sunda) merupakan kesempatan yang sangat baik mengeksplorasi spiritualitas.

Abah Enjum ditemani Pst.

Alfonsus Sutarno selama menyampaikan materi. Dia mendahului materinya dengan lantunan musik *Jemplang* (sepi, sunyi, senyap) yang dimainkan dua orang perempuan menggunakan Tarawangsa dan Kacapi Sunda. Setelah itu, dia mengajak hadirin melepaskan baju (maksudnya: menanggalkan praduga, pengetahuan *a priori* tentang kultur Sunda) supaya dapat melihat dengan jernih. Ia menjelaskan bahwa kejernihan nalar diperlukan dalam memahami peran budaya dan kesenian lokal sebagai jembatan spiritual yang menghubungkan diri dengan manusia (sesama), alam dan Tuhan.

Bkhatimantha Purnamakala dapat diartikan sebagai waktu suci menyembah dengan penuh cinta, ketulusan dan penyerahan diri sekuat tenaga kepada Tuhan. Menjelaskan hal itu, Abah Enjum menyebutnya sebagai “Jembatan Spiritual” atau ruang perjumpaan yang menghubungkan manusia dengan alam, sesama dan Yang Ilahi. Bulan Purnama dalam kosmos Sunda melambangkan dua ritme alam yaitu simbol kehidupan (adanya keteraturan kosmis) dan simbol keharmonisan (siklus gelap dan terang).

Menyesuaikan dengan bahasa simbolik alam, manusia melakukan ritual. Ada meditasi, *ngarekès* dan *rajah* (berdoa), kidung dan gending (seni), diskusi



dan makan bersama sebagai ungkapan kesadaran akan keberadaan diri, koneksi dengan sesama dan alam serta kehadiran Yang Ilahi. Hal tersebut didukung pepatah “*Urang jeung alam taya antarana, mun aya antarana, urang rèk cicing di mana?*” (artinya: kita dengan alam tidak ada jarak, jika ada jarak, kita akan tinggal di mana?). Kutipan ini melihat manusia tidak terpisah dari alam, tetapi bagian dari ekosistem itu sendiri. Oleh karenanya, manusia berkewajiban merawat dan melindungi alam demi kelestarian dirinya yang merupakan bagian dari ekosistem alam.

Suasana *interdomus* terasa hangat, bermanfaat dan menyenangkan berkat kesediaan Pastor Tarno menerjemahkan dan mengaitkan materi dengan wawasan para pastor, suster dan frater selaku peserta. Materi dikupas dengan menarik berkat guyonan spontan dan tanya jawab dari beberapa mahasiswa dan dosen. Pada akhir pembahasan,

Abah Enjum menekankan bahwa sudah semestinya manusia menjaga kelestarian ekologi. Sebab melalui alam, kita menyadari kehadiran Tuhan. Bahkan, kita mengalami ketergantungan pada ciptaan, antara lain: air, api, tanah, angin dan bulan.

Acara yang dihadiri Prof. Ir. Tri Basuki Joewono, Ph.D., selaku rektor UNPAR dan Ir. Catharina Badra Nawangpalupi, Ph.D., selaku wakil rektor UNPAR serta beberapa dosen ini, dimeriahkan persembahan lagu dari para Frater Seminari Tinggi Diocese Bogor, Seminari Tinggi Diocese Bandung dan Skolastikat Ordo Salib Suci. Para anggota '*domus*' dan sivitas akademika UNPAR yang hadir sekitar 110 orang. *Interdomus* diakhiri ramah tamah berupa makan malam bersama.***

Fr. Dominikus Waruwu, OSC
Mahasiswa Magister Filsafat
Keilahian, FF UNPAR

Menjaga Suara dan Wajah Manusia

Komisi Komunikasi Sosial (Komsos) Keuskupan Bandung menyelenggarakan Perayaan Hari Komunikasi Sosial Sedunia (HKS) ke-60 di kompleks Gereja Kristus Raja Cigugur (17/5). Kegiatan ini diikuti 98 peserta dari tujuh paroki di wilayah Dekanat Priangan, terdiri dari pegiat Komsos dan Orang Muda Katolik (OMK).

Mengangkat tema pesan Paus Leo XIV, “Menjaga Suara dan Wajah Manusia”, perayaan diawali dengan Ekaristi bernuansa Sunda yang dipimpin Pst. Petrus Alexander Didi Tarmedi OSC bersama Pst. Yustinus Nana Sujana OSC, Pst. Kosman Sianturi OSC, dan Pst. Anthonius Panji Satrio. Seluruh tata perayaan menggunakan bahasa Sunda dan diikuti umat secara aktif.

Dalam homilinya, Pastor Didi menegaskan bahwa di tengah perkembangan media digital dan *Artificial Intelligence* (AI), umat dipanggil untuk tetap menjaga perjumpaan manusiawi. “Kristus tidak mengambil kita dari dunia, tetapi mengutus kita untuk saling menjaga suara dan wajah sesama,” ujarnya.

Kegiatan dilanjutkan dengan seminar “Mewartakan Kabar Sukacita menggunakan *Artificial Intelligence* (AI)” bersama narasumber Suryatin Setiawan. Ia mengingatkan pentingnya memahami *prompting* AI serta tetap menggunakan akal budi dalam memanfaatkan teknologi.

Pada sesi refleksi pesan HKS ke-60, Pastor Didi menekankan bahwa AI dapat meniru suara dan wajah manusia, tetapi tidak mampu menghadirkan ketulusan, empati, dan kasih yang sejati. Ia mengajak pegiat Komsos menghadirkan konten yang mengkomunikasikan iman dan menyentuh hati, bukan sekadar baik secara teknis.

Mengutip pesan Uskup Bandung, Mgr. Anton, Pastor Didi menegaskan, “Alat dan aplikasi tidak punya hati, tetapi kita yang menggunakannya punya hati.” Acara ditutup dengan dinamika kelompok dan lomba video antarpeserta. Komsos Santo Yusuf Cirebon keluar sebagai pemenang.***





Grand Rencontre 2026: Be Authentic, Feel the Magic

Rencontre (Prancis: pertemuan) merupakan acara rutin para frater Skolastik Ordo Salib Suci (OSC) setiap tahun. Sesuai asal katanya, *Rencontre* (RC) menjadi ajang pertemuan kaum muda Katolik kelas XI se-Keuskupan Bandung. Berbeda dari biasa, RC tahun ini menjadi *Grand Rencontre* (GRC) karena bertepatan perayaan 100 tahun OSC di Indonesia. Menyesuaikan dengan perayaan itu dan realitas kehidupan kaum muda masa kini yang sering kali berada dalam tekanan untuk tampil sempurna, panitia mengusung tema **Be Authentic, Feel the Magic**.

Kegiatan ini dimoderatori Pst. Petrus Alexander Didi Tarmedy OSC, didampingi Fr. Aditia Hutajulu OSC sebagai koordinator umum dan Fritz Griffith Djohari sebagai ketua panitia siswa, serta 15 frater dan 59 siswa lainnya yang menjadi panitia. Dibantu juga oleh para frater Novis 2 OSC.

GRC yang disiapkan berbulan-bulan menghadirkan 200 peserta. Panitia siswa berasal dari SMA Santo Aloysius Sultan Agung dan

Batununggal, SMA Santa Maria 1-3, SMA Trinitas, SMA Santa Angela dan SMA Talenta. Sementara peserta berasal dari kedelapan SMA itu ditambah murid SMA Santa Maria Cirebon dan SMA Santo Ignatius Slamet Riyadi Karawang. Rangkaian acara berlangsung hari Jumat sore - Minggu siang (15-17/5/2026). Sehari sebelumnya, panitia telah tiba di Pratista melakukan persiapan akhir. Persiapan itu diawali ibadat siang yang dipimpin Fr. Adit. Dia mengajak sesama panitia bekerja sama dalam semangat tersirat dari salib Tuhan Yesus yakni cinta dan pengorbanan.

Hari Pertama (15/5/2026)

Gerimis siang hari, cuaca mendung dan tiupan angin tidak menyurutkan semangat panitia untuk mengadakan ibadat pembuka dan *Grand Opening* di lapangan Pratista. Ibadat kreatif yang menampilkan simbolisasi dan visualisasi tentang 'menjadi pribadi autentik' dipimpin Pastor Didi, didampingi belasan pastor OSC. Pastor Didi berkhotbah tentang

diri manusia yang diciptakan sebagai versi terbaik dari Tuhan. Terbaik versi-Nya, bukan tentang seberapa sempurna dan seberapa riuh orang mengagumi kita. Kita menjadi versi terbaik bukan karena kita sempurna, melainkan karena kita berani menjadi pribadi yang autentik dan nyata. "Semakin kita berani hidup autentik, semakin ajaiblah hidup yang kita jalani. Dan kita bisa berkata bangga: Inilah aku, dan aku berharga" tegasnya dalam renungan.

Seusai ibadat, ada kegiatan *Grand Opening* (GO). Sesi ini menampilkan drama dan beberapa tampilan lain dari para panitia. Akan tetapi, drama dihentikan karena hujan deras, sehingga pelaksanaannya harus dipindah ke aula. Atas persetujuan peserta, pemeran GO memulai kembali drama, menampilkan tarian lagu *theme song*, memperkenalkan panitia dan menyanyikan bersama Mars *Rencontre*. *Magic*-nya, GO berlangsung meriah meski kekurangan bantuan *sound system* yang harus diangkut dari lapangan

dan di-setting ulang.

Usai santap malam, ada *Café du Grand Rencontre*. Pst. Peter Elvin Atmaja OSC hadir sebagai pembicara. Dalam suasana santai dan pencahayaan ala *café*, beliau membahas diri yang autentik. Menjadi autentik dapat dimulai dengan tampil apa adanya, bukan berusaha menyenangkan semua orang. Carilah lingkungan pertemanan yang mendukung perkembangan diri, terimalah *dark side* (sisi gelap) serta kelemahan tanpa membenarkan kemalasan berubah. Dengan motto 'Be your best self', kita belajar dari Santo Agustinus yang “mengajari kita memiliki daya juang demi mengubah apa yang bisa diubah, sekaligus memiliki kelapangan hati menerima hal-hal yang tidak bisa diubah” ujarnya.

Magic tidak ditemukan dengan berusaha menampilkan yang sempurna. Proses perkembangan diri kita merupakan sebuah *magic* nyata. Kehidupan para kudus dalam Gereja Katolik mencatat keajaiban seperti Padre Pio mendapat stigmata (luka-luka Yesus) di tubuhnya, jenazah yang tetap utuh dan lain sebagainya. *Magic* itu terjadi karena mereka tidak berpura-pura, tetapi asli di hadapan Allah. Belajar dari permenungan Santo Carlo Acutis, “Semua orang terlahir sebagai makhluk asli, tetapi banyak yang mati sebagai salinan”, Pastor Elvin mengajak peserta hidup autentik supaya dapat mengalami keajaiban kasih Allah.

Setelah sesi tanya jawab,

kegiatan hari pertama ditutup adorasi Sakramen Mahakudus diiringi lagu-lagu taize. Dengan pertimbangan cuaca dan kelancaran kegiatan, adorasi dilaksanakan di aula juga. Ibadat dipimpin Pst. Paulinus Daeli OSC. Peserta diperkenankan berdoa di depan Sakramen Mahakudus atau langsung beristirahat dalam keheningan setelah berkat penutup.

Hari Kedua (16/5/2026)

Pagi itu dingin. Setelah semalaman hujan, lapangan Pratista sangat basah. Terpal alas duduk ditembus air dari tanah. Panitia bergerak cepat mengeringkannya dan membagikan koran kepada siswa untuk diduduki di atas terpal. Fr. R.B. Okta Prima Sadewa OSC memimpin meditasi alam. Melalui meditasi, dia mengajak peserta menikmati keheningan dan suasana alam. Kesempatan menarik diri dari kesibukan, berjumpa sesama kaum muda, merasakan kehangatan serta mendengar kicauan burung yang menyapa bagaikan sahabat adalah anugerah Tuhan. Selesai meditasi, panitia memandu senam diiringi lagu-lagu daerah Indonesia timur seperti *Gemu Fa Mire* dan latihan gerakan *theme song* GRC 2026.

Acara yang ditunggu-tunggu pagi itu adalah *talk show* dengan bintang tamu. Tetapi sebelumnya, peserta didampingi para mentor untuk *bonding* kelompok. Masing-masing kelompok berjumlah belasan siswa dari sekolah yang

berbeda-beda. Selanjutnya, mereka berkeliling Pratista. Menjelang pkl. 09:00 WIB, Fransisca Saraswati Puspa Dewi yang akrab dipanggil Siska tiba di lokasi. Peserta menyambut kedatangannya dengan bahagia dan antusias. Ia terkenal sebagai salah satu artis Katolik yang melayani sebagai pemazmur di gereja.

Pada sesi *talk show*, Siska berbagi pengalaman inspirasi hidup kepada peserta. Dalam dunia seni, ia menjadi pemeran, penyanyi, penari dan presenter. Sebagai contoh, ia bergabung JKT48 pada 2014 dan lulus pada Maret 2023. Fakta penting di balik itu adalah keberaniannya tampil autentik selaku Orang Muda Katolik (OMK). Ia bangga tampil asli meski tidak semua orang suka. Di tengah mayoritas non-Katolik, iaewartakan kasih Kristus melalui kekudusan, kesaksian dan pelayanan. Rasa kekeluargaan sebagai sesama OMK dengan peserta seakan melekat dalam dirinya. Ada tanya jawab, menyanyi, menari dan bahkan bermain bersama. Setelah menerima berkat dari Pastor Didi dan penghargaan dari panitia, ia menyempatkan diri berdoa di kapel dan berkeliling Pratista.

Diselingi makan siang, peserta diberi waktu berdinamika kelompok. Pada pukul 17.00 WIB, Misa bersama di kapel St. Helena. Misa dipimpin Pst. Basilius Hendra Kimawan OSC selaku Prior Provinsi Provinsi Sang Kristus OSC, didampingi Pst. Petrus

Alexander Didi Tarmedy OSC, Pst. Hadrianus Felianus Halawa OSC, Pst. Efron Lumban Gaol OSC, Pst. Bonifasius Haryo Wicaksono OSC dan Pst. Peter Elvin Atmaja OSC. Hadir juga Pst. Mathias Thomas Kuppens OSC dan para frater Novisiat OSC. Pada ritus perarakan masuk, belasan perwakilan siswa membawa logo sekolah masing-masing ke depan altar. Simbolisasi itu melambangkan *rencontre* antarsiswa Katolik dari SMA yang berbeda-beda.

Pastor Hendra menyampaikan homilinya tentang manusia yang berani hidup autentik. Aneka media sosial menggoda kita “berselancar”, mengabaikan prioritas dan lupa waktu. Terhadap virus *Fear of Missing Out* (FOMO), OMK diajak berani melawan arus. Berhenti memaksa diri pura-pura ikut tren. Belajar dari Tuhan Yesus yang menghadap Allah Bapa, berdoa dalam kejujuran. Umat diajak menanggalkan topeng yang dikenakan selama ini. Salah satu cara menghentikan FOMO adalah *Joy of Missing Out* (JOMO). OMK hendaknya berani menjadi autentik, menembus batas ketakutan seperti yang dicontohkan para misionaris OSC, sekalipun keberanian itu melawan arus zaman. Demikianlah kesaksian iman umat Katolik.

Setelah Misa, *Candle Light Dinner* menyambut peserta. Diterangi cahaya lilin, mereka makan berhadapan-hadapan semeja dengan peserta lain. Antara senang dan canggung terhadap

yang dipasangkan dengan mereka, peserta terkesan pada tradisi ini. Selanjutnya, malam gembira yang diisi tampilan masing-masing kelompok, pemilihan *king and queen* dan diakhiri dengan menari bersama diiringi musik DJ.

Hari Ketiga (17/5/2026)

Hari terakhir diawali ibadah pagi di Grha Institut Liturgi Sang Kristus Indonesia (ILSKI). Ibadat dipimpin Fr. Bagas Aryo Sadewo OSC. Pagi itu juga – setelah sarapan dan *free time* (*packing*) – ada aneka permainan yang dinamakan Benteng GRC. Peserta menikmati keseruan bekerja sama sebagai tim. Menggunakan barang pendukung seperti balon, botol, tepung, air, terpal, dst., masing-masing anggota berusaha mendapat poin untuk kelompoknya. Sesi ini terlihat sangat menyenangkan. Ada candaan, gelak tawa, tantangan yang ditulis menjadi kisah bersama.

Ungkapan syukur atas terselenggaranya GRC dihaturkan melalui ibadah penutup di aula Pratista. Ibadat dipimpin Pst. Febry Ferdinand Laleno OSC. Sebelum renungan, perwakilan peserta menampilkan visualisasi. Melanjutkan narasi pada ibadah pembuka, kali ini mereka maju sebagai pribadi-pribadi yang autentik. Dengan menanggalkan topeng-topeng kehidupan hidup lebih indah. Intinya, hidup jujur yang terlihat biasa-biasa saja menyimpan kekayaan *magic*. Akhirnya, pemeran-pemeran

utama visualisasi menyalakan lilin dari api lilin salib misi OSC. Cahaya itu adalah simbol semangat perutusan mereka di dunia.

Selaras visualisasi, Pastor Febry menyampaikan renungan tentang autentisitas. Setiap orang diciptakan sungguh amat baik oleh Allah. Keaslian itu perlu dijaga, seperti Natanael yang diapresiasi Tuhan Yesus dalam Injil “Lihat, inilah seorang Israel sejati, tidak ada kepalsuan di dalamnya”. Dinamika GRC diharapkan membekali peserta untuk hidup autentik, menjadi garam dan pembawa terang Kristus. Beliau mengucapkan selamat kepada semua peserta dan panitia yang terlibat GRC.

Setelah ibadah, Fr. Adit menyampaikan kata-kata penutup. Mewakili panitia, para pastor, Ordo Salib Suci dan Gereja, dia menyampaikan ucapan syukur, terima kasih dan permohonan maaf atas segala kekurangan dan kelalaian. Dia berharap semangat GRC tidak berheti di Pratista hari itu, tetapi berdaya transformatif seumur hidup bagi semua yang terlibat. Kemudian, ada penyerahan penghargaan kepada kelompok-kelompok peserta dan nonton bersama video rekapan seluruh kegiatan. Sebagai kenangan, ada sesi foto-foto di tanjakan Pratista. *Be Authentic, Feel the Magic!****

*Fr. Dominikus Waruwu, OSC
Mahasiswa Magister Filsafat
Keilahian, FF UNPAR*



Perkuat Pemahaman Martabat Perkawinan Katolik

Kesadaran akan pentingnya menjaga martabat Perkawinan Katolik di tengah perkembangan teknologi modern mendorong Komisi Keluarga (Komkel) Keuskupan Bandung menggelar seminar keluarga bertema “Martabat Perkawinan Katolik” di Ruang Yohanes, Gedung Bumi Silih Asih, Bandung (3/5). Seminar ini diikuti tenaga kesehatan Katolik dan peserta umum untuk memperdalam ajaran Gereja mengenai spiritualitas, moralitas, dan hukum perkawinan Katolik.

Seminar diselenggarakan sebagai refleksi atas pesatnya perkembangan teknologi medis yang semakin memengaruhi persoalan prokreasi dan kehidupan keluarga. Gereja Katolik menegaskan bahwa perkawinan merupakan anugerah Allah yang harus tetap terbuka terhadap kelahiran anak melalui relasi kasih suami-istri yang utuh, melibatkan kesatuan

jasmani dan rohani.

Dua narasumber hadir dalam seminar ini, yakni Pst. Yohanes Driyanto dan dr. Dyana Safitri Velies. Pastor Driyanto membahas spiritualitas, moralitas, serta hukum perkawinan Katolik, termasuk dampak perkawinan yang tidak ideal dan persoalan intervensi teknologi reproduksi. Ia menekankan pentingnya akal budi sebagai dasar penghayatan spiritualitas dan moralitas perkawinan.

Sementara itu, dr. Dyana Safitri Velies melalui materi “Berjalan di Antara Iman dan Praktik: Refleksi Seorang Dokter” membagikan pengalaman menghadapi dilema moral sebagai tenaga kesehatan Katolik ketika praktik medis bersinggungan dengan ajaran Gereja tentang kehidupan manusia. Diskusi berlangsung hangat karena peserta turut membagikan pengalaman

pelayanan mereka.

Rangkaian kegiatan ditutup dengan Perayaan Ekaristi yang dipimpin Ketua Komkel Keuskupan Bandung, Pst. Yohanes Sumardi OSC.

Selain seminar, Komkel Keuskupan Bandung juga memberikan pembekalan bagi pengurus Seksi Keluarga dan pemateri Pembinaan Persiapan Perkawinan (PPP) wilayah Dekanat Priangan Timur di SMP Yos Sudarso Cigugur, 16-17 Mei 2026. Materi pembekalan mencakup pastoral keluarga, spiritualitas perkawinan, komunikasi suami-istri, hingga panggilan menjadi orang tua.

Melalui kegiatan ini, peserta diharapkan semakin siap mendampingi keluarga dan calon pasangan suami-istri dalam menghadapi tantangan kehidupan modern dengan tetap berpegang pada nilai-nilai iman Katolik.***

Herman Joseph

Memahami dan Menghayati Ajaran Tritunggal

Seksi Bina Iman Dewasa (Bidang Pewartaan) Paroki Salib Suci Kamuning menyelenggarakan seminar bertema “Doktrin Tritunggal” bertempat di aula lantai dua Paroki Kamuning (31/5/2026). Narasumber seminar ini adalah Pst. Thomas Kristiatmo yang menjelaskan tentang salah satu misteri terbesar dalam Iman Katolik adalah Allah yang Satu namun memiliki Tiga Pribadi. Dalam seminar ini, umat beriman diajak untuk memperdalam kekayaan iman Katolik. Sebanyak 80 orang peserta yang berasal dari beragam paroki hadir dalam kegiatan ini.

Kegiatan diawali dengan doa pembuka dan pengantar singkat dari Panitia. Sesi pertama, Pastor Atmo mengawali pengajaran dengan

menampilkan lukisan *Trinity* karya Andrei Rublev (abad ke-15) dan mengajukan beberapa pertanyaan reflektif.

Selanjutnya, Pastor Atmo menjelaskan pengantar dasar teologi Doktrin Tritunggal serta unsur-unsur awal dari ajaran Trinitaris dari Ireneus, Tertullianus dan Origenes. Selain itu, diperkenalkan pula tokoh-tokoh yang membela iman rumusan Konsili Nikaea, yaitu: Athanasius (Uskup Alexandria), Tiga Bapa Kapadokia (Basilius Agung, Gregorius dari Nyssa, dan Gregorius dari Nazianze). Mereka mengembangkan terminologi yang tepat untuk membedakan hakikat Allah dan pribadi individual dalam Trinitas.

Sesi kedua, Pastor Atmo menjelaskan penghayatan dan doa trinitaris. KGK 232-267

merupakan pegangan yang sudah pasti dan aman untuk menjelaskan satu kodrat tiga pribadi sesuai dengan Credo Nikaea – Konstantinopel, misteri Allah yang mewahyukan diri dengan tekanan pada tata keselamatan. Selain itu, dijelaskan pula ajaran Trinitas menurut teologi kontemporer.

Para peserta antusias mengajukan beberapa pertanyaan pendalaman. Umat menjadi semakin tercerahkan atas jawaban yang disampaikan Pastor Atmo. Jelang penutup, Panitia menyediakan lima hadiah berupa buku bagi peserta yang mampu menjawab pertanyaan yang disampaikan narasumber. Kegiatan ditutup dengan doa penutup dan berkat dari Pastor Atmo. ***

Edy Suryatno



Menjalin Persaudaraan dan Merawat Lingkungan

Komisi Hubungan Antar Agama dan Kepercayaan (HAAK) Keuskupan Bandung mengadakan kunjungan dan dialog kebangsaan di Pondok Pesantren Nahdlotul Muhtadiin Al Islamy, Kota Indramayu (20/5). Kegiatan ini menjadi ruang perjumpaan lintas agama untuk mempererat persaudaraan, memperkuat toleransi, dan membangun kepedulian bersama terhadap lingkungan hidup.

Kehadiran Komisi HAAK disambut hangat pimpinan pesantren KH Amani Luthfi, tokoh agama Buddha, Hindu, Kristen yang tergabung dalam Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), serta para santri. Suasana penuh persaudaraan tampak sepanjang dialog yang diikuti antusias oleh

para peserta.

Dalam sambutannya, KH Amani Luthfi menegaskan bahwa seluruh agama mengajarkan kasih, perdamaian, dan penghormatan terhadap sesama manusia. Menurutnya, perbedaan keyakinan tidak boleh menjadi sumber perpecahan, melainkan kekuatan untuk membangun kebersamaan dan nilai kemanusiaan. Ia juga memperkenalkan perkembangan pesantren yang tidak hanya berfokus pada pendidikan agama, tetapi juga pengembangan akademik dan kemampuan bahasa asing agar para santri mampu bersaing secara global tanpa kehilangan nilai moral dan spiritual.

Ketua HAAK Keuskupan Bandung, Pst. Yohanes Surono OSC, menyampaikan bahwa

kunjungan ini merupakan bagian dari upaya Gereja Katolik membangun relasi harmonis dengan seluruh umat beragama. "Kita tidak sedang berdialog soal siapa yang paling benar, tetapi bagaimana bersama menghadirkan kehidupan yang damai dan manusiawi," ujarnya. Pastor Surono juga mengajak seluruh elemen masyarakat menjaga lingkungan hidup sebagai rumah bersama melalui gerakan nyata seperti penanaman mangrove dan pengelolaan sampah di wilayah pesisir Indramayu.

Kegiatan ditutup dengan penyerahan bantuan simbolis untuk mendukung pengembangan pendidikan dan program sosial di lingkungan pesantren.***

Herman Joseph

Hati yang Berkobar-kobar Mengubah Hidup Kita



Dewan Pastoral Paroki Buah Batu menyelenggarakan kegiatan Peneguhan dan Penyegaran Iman Katolik bertempat di gereja Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria / HTBSPM (27/5/2026). Narasumber yang diundang adalah Pst. Josep Ferry Susanto, Ketua Komisi Kerasulan Kitab Suci Keuskupan Agung Jakarta yang dihadiri sebanyak 600 orang peserta dari berbagai paroki. Tema yang dipilih adalah **"Ketika itu terbukalah mata mereka dan mereka pun mengenal Dia (Lukas 24:31)."** Seperti yang tertulis dalam undangan, para peserta diajak untuk merenungkan bahwa Peristiwa dalam kehidupan seringkali membawa dampak kekuatiran, kekecewaan kelelahan dan meredupkan iman. Seperti dua orang murid Yesus yang berjalan di Emaus. Kita sering merasa berjalan sendiri, kecewa, bingung, dan kehilangan harapan. Kita tidak menyadari bahwa Tuhan Yesus selalu berjalan bersama kita. Ia tidak pergi. Ia tidak pernah meninggalkan kita. Para peserta diajak untuk mengalami perjumpaan pribadi dengan Yesus yang akan mengubah hidup mereka.

Dalam sambutan, Pst. Yohanes a Cruce Kristiono Hartanto (Pastor Paroki Buah Batu)

menyampaikan bahwa Kisah Perjalanan Emaus mau mengisahkan saat mereka pulang karena kecewa dan berduka, tetapi saat mata mereka terbuka mereka mampu mengubah hidup mereka."Terima kasih untuk Romo Jo yang mau meluangkan waktu untuk menguatkan kita dengan membawakan penyegaran iman untuk kita semua."

Romo Jo memulai renungannya dengan mengisahkan beberapa tokoh perempuan dalam Alkitab, Ibu dari Simson yang mau mendengarkan dan mempunyai kepekaan. Kisah tentang istri Tobit yang setia. Tiga perempuan yang berada di kaki salib Yesus, mereka adalah Maria, Maria Klopas dan Maria Magdalena(bdk. Yoh 19:25-27). Menurut ahli Kitab Suci, seorang lain yang bersama Kleopas pada perjalanan Emaus adalah Maria Klopas, karena pada saat kebangkitan Yesus, dia tidak berada di sana.

Selanjutnya, Romo Jo berpesan hendaknya hidup kita ini jangan diisi dengan hal yang sia-sia. Seperti pesan dari perjalanan ke Emaus, dosa di masa lalu itu "menutup mata" kita, seperti kisah Maria Klopas yang pergi menjauh dari Yerusalem. Kita perlu bersikap seperti Yusuf dari Arimatea,

seorang tokoh sederhana yang berani untuk mencari makam untuk Yesus. Kisah ini hanya ada di Injil Lukas. Kita perlu menyadari diri kita ini untuk menjadi pribadi yang "takut akan Allah."

Sepanjang perjalanan yang ditempuh sekitar 11 km (7 mil), mereka berbicara satu sama lain. Yesus hadir bersama dua orang itu, demikian pula halnya diri kita saat menghadirkan Allah dalam keluarga kita. Tuhan akan selalu menemani perjalanan kita dan perubahan hidup kita. Dengan ekaristi, akhirnya mata mereka terbuka dan mengenal Yesus hingga hatinya berkobar-kobar. Perjalanan yang panjang mulai dari pagi hingga menjelang malam berubah saat Ekaristi dirayakan. Hatinya menjadi terang sehingga mereka bergegas menuju Yerusalem. Pada penutup renungannya, Romo Jo berkisah tentang Rumah Teduh yang dibangun atas karya pelayanan dirinya di dunia digital. Rumah itu telah menyelamatkan banyak jiwa. Jelang penutupan acara, Pastor Bhanu (Vikaris Paroki Buah Batu) menyampaikan tanda kasih untuk Romo Jo. Acara ditutup dengan doa penutup dan berkat dari Romo Jo. ***

Edy Suryatno



Perkuat Sinergi dan Spirit Pendidikan Katolik

Komisi Pendidikan Keuskupan Bandung menjadi tuan rumah Temu Komisi Pendidikan Keuskupan Regio Jawa 2026 yang berlangsung di Bumi Silih Asih, Kantor Keuskupan Bandung (7-9/5/2026). Pertemuan ini menjadi ruang bersama bagi para penggiat pendidikan Katolik untuk mempererat jejaring, berbagi pengalaman, serta memperkuat kolaborasi pelayanan pendidikan di tengah tantangan zaman.

Kegiatan diawali dengan Perayaan Ekaristi yang dipimpin Mgr. Antonius Subianto Bunjamin OSC bersama Pst. Fransiskus Samong OSC dan para Ketua Komisi Pendidikan Regio Jawa. Setelah misa, peserta mengenang hasil pertemuan sebelumnya di

Malang sekaligus mempresentasikan praktik-praktik terbaik dari masing-masing komisi pendidikan keuskupan.

Hari kedua diisi sesi inspiratif di Aula Sekolah Santa Angela. Salah satu topik utama bertema “Rebranding: Bersaksi dengan Aksi” menghadirkan Prof. Dr. Richardus Eko Indrajit. Dalam sesi tersebut, peserta diajak melihat kembali wajah pendidikan Katolik agar semakin relevan, adaptif, dan mampu menjadi kesaksian nyata di tengah masyarakat.

Selain itu, *talkshow* mengenai pengelolaan Lembaga Pendidikan Katolik menghadirkan Sr. Maureen OSU, Pst. Antonius Vico Christiawan SJ, dan Prof. Tri Basuki Joewono Ph.D. Para

narasumber berbagi pengalaman tentang bagaimana lembaga pendidikan Katolik tetap berdampak, memiliki daya tarik, dan mampu menjawab kebutuhan zaman tanpa kehilangan identitas iman.

Kegiatan juga diperkaya dengan penampilan seni, sosialisasi program pelatihan guru Katolik dari YOCAT Indonesia, serta agenda kebersamaan peserta.

Rangkaian acara ditutup dengan diskusi kelompok dan penyusunan rekomendasi pendidikan Katolik yang humanis, kontekstual, dan berkarakter Kristiani.***

Herman Joseph



Novena Salib:

Luka yang Menyembuhkan, Belajar Mengampuni dari Kalvari

Komunitas *Crosier Brotherhood* menggelar Ibadat Novena Salib Suci di Gereja Santo Petrus Katedral Bandung (8/5/2026) sebagai bagian perayaan 100 tahun Ordo Salib Suci (OSC) di Indonesia. Novena bertema “Luka yang Menyembuhkan, Belajar Mengampuni dari Kalvari” ini dipimpin Pst. Kosman Parniatan Sianturi OSC dengan renungan dari Prof. Dr. Ignatius Bambang Sugiharto.

Sebanyak 165 umat mengikuti ibadat yang berlangsung khidmat dan penuh nuansa spiritual. Sebelum novena dimulai, umat menuliskan doa-doa permohonan pada secarik kertas yang kemudian dibawa

ke depan altar oleh para frater Skolastikat OSC dalam ritus simbolisasi. Asap dupa yang membubung di dalam Katedral Bandung menciptakan suasana doa yang mendalam.

Dalam renungannya, Prof. Bambang menyebut “*healing*” sebagai kebutuhan besar manusia masa kini di tengah berbagai luka batin, tekanan hidup, dan penderitaan. Menurutnya, penderitaan kerap melahirkan energi negatif, kemarahan, dan dendam berkepanjangan apabila tidak dihadapi dengan sikap batin yang tepat.

Ia menegaskan bahwa dalam tradisi Kristiani, pengampunan menjadi jalan pembebasan. “Memaafkan

adalah membebaskan diri dari penjara yang kita buat sendiri dan membiarkan cahaya Ilahi menyinari hati,” ujarnya.

Prof. Bambang mengajak umat belajar dari Yesus yang tetap mengasihi dan mengampuni di tengah penderitaan salib. “Kemampuan memaafkan membuat luka menjadi sumber penyembuhan,” katanya.

Panitia mengumumkan Novena Salib Suci akan berlangsung setiap Jumat kedua setiap bulan hingga Februari 2027 di Katedral Bandung.***

*Fr. Dominikus Waruwu, OSC
Mahasiswa Magister Filsafat
Keilahian, FF UNPAR*



Meneladani Santa Anna, Menanamkan Nilai Kebajikan dalam Organisasi dan Keluarga"

Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI) Dewan Pengurus Daerah Jawa Barat menggelar rekoleksi bagi Ketua dan Wakil Ketua Cabang serta Ranting WKRI se-Keuskupan Bandung di Aula Gereja Santo Petrus Katedral Bandung (29/5/2026). Sebanyak 140 peserta dari 29 cabang WKRI di Jawa Barat mengikuti kegiatan yang mengangkat tema “Meneladani Santa Anna, Menanamkan Nilai Kebajikan dalam Organisasi dan Keluarga”.

Rekoleksi menghadirkan Pst. Aloysius Wahyu Endro Suseno, Penasihat Rohani WKRI Jawa Barat, sebagai pembicara utama serta Ketua Presidium DPD Jabar, Enna Teguh, dalam sesi sharing

bersama peserta.

Dalam pemaparannya, Pastor Aloy mengajak peserta meneladani Santa Anna sebagai sosok ibu yang membentuk Maria dengan ketulusan tanpa mencari pengakuan atau sorotan. Menurutnya, semangat melayani tanpa mengejar eksistensi diri penting diterapkan baik dalam kehidupan keluarga maupun organisasi.

“Santa Anna mengajarkan bagaimana mendidik dengan keteladanan dan ketulusan, bukan demi pujian,” ungkapnya.

Pastor Aloy juga menyoroti pentingnya memiliki tujuan hidup yang selaras dengan nilai-nilai Kristiani dalam menjalankan

peran sebagai istri, ibu, dan pengurus organisasi.

Dalam sesi sharing, sejumlah peserta, khususnya dari cabang luar Bandung, menyampaikan tantangan organisasi, terutama kesulitan menjangkau anggota dan pengurus baru. Menanggapi hal tersebut, Ketua Presidium Enna Teguh mendorong cabang-cabang WKRI menghadirkan program kerja yang lebih kreatif, relevan, dan mengikuti perkembangan zaman agar mampu menarik minat perempuan muda dan Orang Muda Katolik (OMK).

Kegiatan rekoleksi ditutup dengan Perayaan Ekaristi yang dipimpin Pst. Aloysius Wahyu Endro Suseno.***

Veronika NK

Persaudaraan Dalam Pelayanan



Suasana hangat dan penuh keakraban terasa di Aula Katedral Santo Petrus Bandung, Dewan Pastoral Paroki Harian (DPPH) Katedral mengadakan pertemuan silaturahmi bersama para pendeta dan penatua dari gereja-gereja non-Katolik yang berada di wilayah sekitar Katedral (11/5/2026). Pertemuan ini bukan sekadar agenda formal, melainkan langkah sederhana namun bermakna untuk membangun persaudaraan antarsesama umat Kristiani.

Di tengah kehidupan kota yang semakin sibuk dan individual, perjumpaan seperti ini menjadi ruang yang menyegarkan. Tujuan utamanya sederhana namun penting: saling mengenal sebagai saudara dalam iman kepada Kristus, membangun hubungan yang harmonis, sekaligus membuka kemungkinan kerja sama pelayanan di masa mendatang. Sebab, meskipun berasal dari tradisi gereja yang berbeda, semangat kasih, persaudaraan, dan pelayanan tetap menjadi dasar yang mempersatukan.

Hadir dalam kesempatan tersebut para pendeta dan

penatua jemaat dari delapan gereja, yaitu GKJ, GKI Maulana Yusuf, GKI Taman Cibunut, GSJA New Life, GPIB Bethel, Gereja Tiberias, GBI Sukacita, dan GKT. Kehadiran mereka menjadi tanda bahwa semangat kebersamaan dan dialog lintas gereja terus hidup di tengah masyarakat Bandung.

Acara diawali dengan doa pembuka yang dipimpin oleh Pendeta Bersih Tarigan. Setelah itu, Pastor Paroki Pst. Kosman Sianturi OSC, memberikan sambutan hangat yang menekankan pentingnya membangun relasi yang tulus dan saling mendukung antarumat Kristiani.

Sebelum memasuki sesi perkenalan antar gereja, seluruh peserta menikmati makan malam bersama. Suasana santai di meja makan justru menjadi momen yang mencairkan suasana. Tawar ringan, cerita pengalaman pelayanan, hingga obrolan tentang kehidupan bergereja mengalir begitu alami. Doa makan dipimpin oleh Pendeta Daru Marhaendhy.

Memasuki sesi perkenalan, suasana semakin terasa akrab.

Masing-masing gereja berbagi cerita singkat mengenai pelayanan dan kegiatan komunitas mereka. Tidak ada sekat yang terasa malam itu—yang hadir hanyalah semangat untuk saling mendengarkan dan memahami.

Sebagai penutup, para peserta diajak berkeliling Gereja Katedral dalam sebuah tur singkat yang dipandu oleh Amanda dari tim Komsos Katedral. Banyak peserta tampak antusias mendengarkan kisah sejarah dan melihat bagian-bagian gereja yang selama ini mungkin belum pernah mereka kunjungi secara langsung.

Sebelum seluruh peserta pulang, Pst. Leo van Beurden OSC memimpin doa penutup sekaligus memberikan berkat bagi semua yang hadir. Pertemuan ini telah berakhir dengan satu harapan bersama: agar kebersamaan yang indah ini tidak berhenti di satu malam saja, melainkan terus berlanjut melalui kunjungan dan pertemuan di gereja-gereja lainnya.***

Irawaty Soesanto



Ziarek Lingkungan

Umat Lingkungan St. Cornelius Taman Cibaduyut Indah, Paroki Santo Martinus Bandung, menggelar rangkaian kegiatan rohani dan rekreasi usai Novena Tiga Salam Maria pada Bulan Maria (18-25/5/2026). Kegiatan ini menjadi sarana memperdalam iman sekaligus mempererat kebersamaan umat. Devosi kepada Bunda Maria dinilai memberi pengharapan dan ketenangan di tengah tekanan hidup modern.

Antusiasme umat terlihat dari kehadiran 32 hingga 39 orang dalam Novena Tiga Salam Maria, lebih banyak dibandingkan kegiatan APP, Bulan Kitab Suci, maupun Adven. Doa rosario dianggap sederhana, mudah dihayati, dan membantu umat semakin dekat dengan Yesus Kristus.

Sebagai ungkapan syukur, umat mengikuti Misa di Paroki Santa Maria Fatima Lembang (27/5). Dalam homilinya, Pst. Deodatus Kolek mengajak umat semakin menghayati hidup Ekaristis dan melayani dengan tulus hati karena telah ditebus oleh Darah Kristus.

Usai Misa, umat melanjutkan meditasi dan doa di Gua Maria Karmel Lembang (OCD) serta membakar ujud Novena yang telah diberkati. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan rekreasi di Astro Highland Ciater dan D'Castello Subang melalui aneka permainan dan kebersamaan.

Melalui kegiatan ini, umat mengalami sukacita berjalan bersama, bertekun dalam doa, dan bertumbuh dalam iman kepada Kristus.***

Magi - Lingkungan Santo Cornelius



Sudahkah Aku Menjadi Pembawa Damai ?

Legio Maria Presidium Regina Pacis Paroki Kristus Raja Karawang merayakan ulang tahun ke-40 pada 16 Mei 2026 melalui Perayaan Ekaristi dan syukuran bersama. Acara dihadiri sekitar 150 orang, termasuk anggota aktif dan auxilier, Legioner Maria Cikampek, Subang, Rumah Kencana Karawang, serta para pengurus Legio Maria wilayah Bandung.

Perayaan diawali dengan misa yang dipimpin Pst. Josaphat Judho Pramono OSC. Dalam homilinya, Pastor Fredy mengajak anggota Legio Maria meneladani Bunda Maria sebagai pembawa damai sesuai nama Regina Pacis yang berarti "Ratu Damai". "Jangan takut mengulurkan tangan lebih dulu untuk berdamai. Siapa yang rendah hati akan ditinggikan," ujarnya.

Usai misa, acara dilanjutkan dengan pemotongan tumpeng dan makan siang bersama. Potongan tumpeng pertama diberikan kepada pastor pendamping rohani, sedangkan potongan kedua diberikan kepada Cay Mey, legioner yang setia bergabung sejak 1992.

Ketua Presidium Regina Pacis, Ruth Lena, berharap Legio Maria terus bertumbuh menjadi komunitas yang rendah hati, ramah, dan membawa damai bagi sesama.***

Lidwina Suharyanti

Berita selengkapnya dapat dibaca di website ekomunikasi.org



Magisterium

Sacrosanctum

Concilium:

Konstitusi perihal Liturgi Suci (3)

Pst. Thomas Kristiatmo

Pengantar

Dalam edisi bulan lalu, kita sudah melihat Bab I - *De Principiis Generalibus ad Sacram Liturgiam Instaurandum atque Fovendam*, atau dalam Bahasa Indonesia edisi resmi dari Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) adalah Asas-asas Umum untuk Membarui dan Mengembangkan Liturgi. Bab II (SC 47-58) didedikasikan khusus untuk pembaruan berkaitan dengan tata liturgi ekaristi. Dari judulnya bisa kita lihat betapa Konsili Vatikan II (KV II) memberikan tekanan amat serius berkaitan dengan

ekaristi: *De sacrosancto eucharistiae mysterio*, Misteri amat Kudus Ekaristi.

Prinsip Pembaharuan Perayaan Ekaristi

SC 47-49 menegaskan bahwa perayaan ekaristi sungguh diinstitusikan oleh Kristus sendiri sebagai kenangan lestari akan kurban salib yang mendatangkan keselamatan. Maka, segenap umat beriman –dalam hal ini tekanan tentu pada kaum awam– diharapkan untuk tidak hadir sekadar sebagai pemirsa pasif, “melainkan supaya melalui upacara dan doa-doa memahami misteri

itu dengan baik.”

Ada tekanan istimewa pada soal pemahaman. Bisa dimengerti, pada saat KV II digelar, sebagian besar dari umat tidak memiliki pemahaman yang memadai atas Bahasa Latin, terlebih mereka yang ada di daerah-daerah misi yang secara kultural memang tidak bersangkut-paut dengan kultur Eropa. Perayaan ekaristi dalam Bahasa Latin menimbulkan kendala yang tidak kecil berkaitan dengan seberapa mengerti umat akan upacara liturgi yang sedang dirayakan. Hal lain yang juga ditekankan adalah bahwa

posisi umat dalam perayaan ekaristi bukanlah sekadar peserta tetapi juga peraya. Umat bersama-sama dengan imam yang memimpin “belajar mempersembahkan diri.”

Perubahan dalam Perayaan Ekaristi

SC 50 menyebutkan bahwa hendaknya ritus-ritus dalam ekaristi disederhanakan dengan tetap mempertahankan unsur-unsur yang pokok. Kemudian, sealur dengan upaya untuk membuat umat semakin mengenal Kitab Suci, kutipan-kutipan perikop yang dibacakan dalam ekaristi hendaknya diatur sedemikian rupa sehingga dalam kurun waktu tertentu hampir seluruh Kitab Suci dibacakan dalam perayaan ekaristi. Pada Hari Raya dan Hari Minggu, imam hendaknya memberikan homili sebagai pencerahan bagi umat atas bacaan atau misteri yang sedang dirayakan; dalam perayaan tersebut hendaklah juga ada doa umat.

Berkaitan dengan bahasa, SC 54 menyebut bahwa perayaan ekaristi dapat dirayakan dalam bahasa setempat. Namun demikian,

tetap dikatakan bahwa hendaknya umat tetap mampu mendoakan dan menyanyikan sejumlah bagian missa dalam Bahasa Latin. Selanjutnya, karena perayaan ekaristi itu adalah satu kesatuan utuh, umat hendaknya mengikuti dari awal sampai akhir dan menyambut komuni sebagai bentuk konkret partisipasi mereka dalam perayaan. Akhirnya, dalam SC 57, diaturlah perihal konselebrasi dalam perayaan ekaristi.

Perayaan Ekaristi Masa Kini

Agar tak menjadi berjarak dengan uraian di atas, di penghujung tulisan singkat ini baiklah kita sadari bahwa perayaan ekaristi yang kini kita kenal dan kita rayakan setiap hari adalah hasil dari pembaruan yang dipromosikan oleh SC. Pada tataran praktis, perayaan ekaristi kita kini jauh lebih sederhana ketimbang perayaan dengan tata-cara pra KV II. Sehubungan dengan bacaan-bacaan, kini kita mengenal adanya dua lingkaran: lingkaran harian ada dua (tahun I dan II) dan lingkaran mingguan (tahun A, B, dan C). Homili atau setidaknya dalam missa

harian renungan singkat kini menjadi hal yang lumrah. Penggunaan bahasa setempat juga kini menjadi yang “lumrah” penggunaan Bahasa Latin untuk sejumlah doa terasa menjadi “selingan.” Konselebrasi oleh semua yang hadir dalam perayaan ekaristi di kini juga menjadi hal yang jamak. Itu semua berkat pembaruan yang diserukan oleh SC.***



Pst. Thomas Kristiatmo

Dosen Teologi Dogmatik
Fakultas Filsafat UNPAR

Katekese

Wajarkah Penyelidikan Kanonik Seminggu Sebelum Pemberkatan Perkawinan?



Pst. Postinus Gulö, OSC

Penulis buku "Kasus-Kasus Aktual Perkawinan: Tinjauan Hukum dan Pastoral" (Penerbit Kanisius, tahun 2022).

Pertanyaan

Salam kenal Romo. Saya, SK, seorang Katolik. Romo, saya memiliki pertanyaan. Saya akan melangsungkan perkawinan dengan perempuan Katolik. Kami sama-sama berasal dari Sumatera Utara. Namun, kami sekarang sedang di Kalimantan. Kami rajin ke salah satu paroki di Kalimantan. Kami berencana melangsungkan perkawinan di Sumatera Utara. Apakah diperbolehkan penyelidikan kanonik dilakukan seminggu sebelum hari H pemberkatan perkawinan? Terima kasih.

Jawaban

Saudara SK yang baik, terima kasih pertanyaan ini. Sebelum saya menjawab pertanyaan Anda, saya menyampaikan informasi aktual. Di Sumatera Utara kadang kita alami bahwa ada umat tertentu yang melangsungkan perkawinan sangat mendadak. Mereka menghubungi paroki sangat mendadak. Jika terjadi hal ini, maka pasti ada hal-hal tertentu tidak sempat lagi diselidiki atau dipersiapkan. Jangan ditiru kebiasaan buruk ini. Perkawinan mesti dipersiapkan

dengan memadai dan dalam waktu yang memadai pula. Mereka yang akan melangsungkan perkawinan mesti berkoordinasi dengan pastor paroki jauh-jauh hari. Dengan demikian, pastor paroki ikut membantu calon pasutri untuk merencanakan KPP (kursus persiapan perkawinan), penyelidikan kanonik, dan persiapan-persiapan lainnya.

Sekarang saya jawab pertanyaan Anda. Tentu saja penyelidikan kanonik seharusnya tidak mungkin dilakukan seminggu



sebelum hari pemberkatan perkawinan. Mengapa? Sebab, setelah melakukan penyelidikan kanonik, barulah rencana pemberkatan perkawinan diumumkan di Gereja sebanyak tiga kali berturut-turut (bdk. kan. 1067). Artinya, dalam waktu tiga minggu. Tujuan utama pengumuman rencana pemberkatan perkawinan adalah agar umat beriman segera memberitahu pastor paroki jika mereka mengetahui ada hal-hal yang menghalangi perkawinan itu atau akan membuat tidak sah. Oleh karena itu, seharusnya penyelidikan kanonik dilakukan minimal sebulan sebelum dilangsungkannya perkawinan.

Penyelidikan kanonik itu sangat penting. Inilah salah

satu cara Gereja untuk memastikan bahwa sebelum suatu perkawinan dilangsungkan, harus dipastikan bahwa tidak ada suatu hal pun yang membuatnya tidak sah (bdk. kan. 1066).

Solusi

Oleh karena Anda dan calon istri Anda berada di perantauan di Kalimantan, ada solusi sederhana yang kami tawarkan. Solusi itu, yakni: penyelidikan kanonik dilakukan di paroki di mana kalian berdua berada di Kalimantan. Maka, silakan memberitahukan hal ini kepada pastor paroki Anda di Sumatera Utara. Dan, segera menghubungi juga pastor paroki di Kalimantan. Semua berkas penyelidikan kanonik,

kemudian akan dikirim oleh paroki di Kalimantan kepada pastor paroki Anda di Sumatera Utara (bdk. kan. 1070). Ini solusi yang perlu Anda tempuh.

Hukum Gereja selalu memberikan solusi kepada umat. Maka, sebenarnya, Anda juga bisa dan berhak melangsungkan perkawinan di paroki di mana Anda tinggal di Kalimantan itu. Sebab, dalam Hukum Gereja dikatakan demikian: “perkawinan hendaknya dirayakan di paroki tempat salah satu pihak dari mempelai memiliki domisili atau kuasi-domisili, atau kediaman sebulan...” (kan. 1115). Domisili diperoleh dengan bertempat tinggal di wilayah suatu paroki telah genap lima tahun dan tidak ada alasan untuk berpindah tempat. Kuasi-domisili diperoleh ketika seseorang sudah tinggal tiga bulan di wilayah suatu paroki dan tidak ada alasan untuk berpindah tempat (kan. 102). Jika ini dipilih, maka segera setelah perkawinan dilangsungkan, informasi perkawinan itu harus diberitahukan ke paroki di mana pasutri dibaptis. Tugas ini adalah tugas pastor paroki tempat perkawinan dilangsungkan.***



Warta Kuria Keuskupan Bandung

Pst. Fransiskus Samong, OSC - Sekretaris Kuria Keuskupan Bandung



Stasi Santo Yusuf Pekerja, Majalaya Paroki Santo Fransiskus Xaverius, Dayeuhkolot merayakan Ekaristi Pesta Nama pada Jumat, 1 Mei 2026. Bapa Uskup memimpin Ekaristi didampingi oleh Pastor Stefanus Tanto Agustiana (Pastor Paroki Dayeuhkolot) dan Pastor Antonius Jonmedi Tarigan (Vikaris). Bapa Uskup menyatakan saat homili bahwa apa yang dihidupi oleh Yesus sebagai manusia Yahudi diperoleh dari kesaksian hidup nyata Santo Yusuf dan Santa Maria. Dalam *Patris Corde*, Paus Fransiskus menulis tujuh keutamaan Santo Yusuf. Salah satunya, Seorang bapak yang bekerja. "Itulah juga yang dibahas oleh Paus Leo XIII saat menulis Ensiklik sosial pertama *Rerum Novarum* pada 1891 bahwa "Santo Yusuf adalah seorang tukang kayu yang bekerja dengan jujur untuk menghidupi keluarganya. Dari dia, Yesus belajar tentang nilai, martabat dan kegembiraan apa artinya makan roti yang merupakan hasil usahanya sendiri." (*Patris Corde* 6) Kerja yang merupakan partisipasi dalam karya keselamatan dihayati oleh Santo Yusuf dan menjadi bekal bagaimana Yesus belajar menikmati roti dari hasil keringat sendiri. "Marilah kita mohon kepada Santo Yusuf Pekerja agar kita menemukan cara-cara untuk berkomitmen mengatakan: tidak ada orang muda, tidak ada pribadi, tidak ada keluarga yang tanpa pekerjaan!" (*Patris Corde* 6) Ini adalah juga salah satu panggilan kita para pekerja untuk memenuhi kebutuhan kita, dan juga untuk menjadi berkat bagi sesama."



Pada hari Minggu 3 Mei 2026, Bapa Uskup merayakan Ekaristi Syukur Imam ke-25 Pastor Antonius Sulastijana, Pastor Bernardus Jumiyana, dan Pastor Fabianus Muktiyarso di Paroki St. Melania (pk 09.00) dan di Paroki St. Marinus, Resinda (pk 18.00). Saat perayaan Ekaristi di St. Marinus, Bapa Uskup sebagai selebran utama didampingi yubilaris dan para imam lainnya. Pada kesempatan homili, Bapa Uskup menyatakan bahwa pada tahbisan imam 2 Mei 2001, ketiga yubilaris menerima pesan dari Bapa Uskup Alexander Djajasiswaja yang menahbisakan. Pesannya adalah terimalah bahan persembahan ini yang dibawa oleh umat Allah yang kudus dan sadarilah yang engkau lakukan, hayati yang engkau rayakan dan selaraskan hidupmu dengan misteri Salib Suci. Inilah ajakan supaya setiap imam hidup selaras dengan salib Tuhan. Kehidupan para imam kiranya menunjukkan kehidupan Paskah yang membawa cahaya kebangkitan, memancarkan kehidupan kudus sebagaimana selalu dirayakan dalam Ekaristi. Kesaksian iman tiga yubilaris sesuai dengan moto tahbisan mereka yaitu aku datang untuk melakukan kehendak Tuhan karena kepercayaan yang penuh pada Tuhan yang ditunjukkan dengan komitmen kesetiaan selama 25 tahun. Semoga para yubilaris dikenal sebagai gembala baik yang penuh Roh dan hikmat. Selamat pesta imam untuk Romo Anton, Rm Jumiyana, dan Rm Abi.



Komisi Pendidikan (Komdik) Keuskupan Bandung merayakan Ekaristi Pembukaan temu Komdik Regio Jawa di Bumi Silih Asih pada Kamis, 7 Mei 2026. Bapa Uskup memimpin Ekaristi didampingi para Pastor Antonius Vico Christiawan SJ (Sekretaris Eksekutif Komdik KWI), Pastor Onesius Otenieli Daeli (Ketua Komdik Bandung) dan para Pastor Ketua Komdik Keuskupan Regio Jawa. Pada kesempatan homili, Bapa Uskup menyampaikan bahwa Kasih ditegaskan sebagai identitas utama (DNA) murid Kristus sekaligus dasar spiritualitas pendidikan Katolik. Kasih dipahami bukan sekadar nilai moral, melainkan cara hidup yang nyata dalam relasi antara guru, peserta didik, tenaga kependidikan, orangtua, dan seluruh warga sekolah melalui sikap saling menghargai, melayani, dan memperhatikan satu sama lain. Dengan demikian, pendidikan Katolik tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga ruang pertumbuhan kemanusiaan yang dilandasi kasih Kristiani. Guru dipanggil menjadi teladan kasih melalui sikap, cara berkomunikasi, kepedulian, dan penghormatan terhadap martabat setiap pribadi sebagai bentuk konkret pewartaan iman. *Rebranding* tidak dimaknai sebagai perubahan identitas, melainkan pembaruan cara kerja, pola komunikasi, dan bentuk pelayanan tanpa kehilangan jati diri dasar pendidikan Katolik sebagai karya iman, pembentukan karakter, dan pelayanan kemanusiaan. Semoga sekolah Katolik tetap setia pada misinya membentuk manusia yang berkarakter, berintegritas, dan berlandaskan kasih Kristiani.



Paroki Katedral merayakan Ekaristi Pentakosta sekaligus penerimaan Sakramen Penguatan. Bapa Uskup memimpin Ekaristi didampingi Pastor Kosman Sianturi OSC (Pastor Paroki) pada Sabtu 23 Mei 2026. Bapa Uskup saat homili menegaskan bahwa Pentakosta adalah turunnya Roh Kudus atas para rasul yang membawa perubahan total. Para rasul harus menjadi pemimpin Gereja dan berada di tempat pertama. Mereka harus menjadi pribadi yang harus diikuti oleh banyak orang dalam Gereja Perdana. Turunnya Roh Kudus dibuktikan dengan cara baru dalam hidup menggereja. Gereja perdana menjadi Gereja yang sehati sejiwa, penuh sukacita dan berpusat pada Ekaristi. Roh Kudus sudah ada sejak dahulu dalam kesatuan Tritunggal. Roh Kudus mempunyai daya ubah luar biasa. Semoga kita diingatkan kembali pada Roh Kudus yang tercurah kita. Kita diminta untuk hidup sebagai orang yang dihidupi oleh Roh dengan mewujudkan tujuh karunia Roh Kudus dalam hidup sehari-hari. Semoga tujuh karunia Roh Kudus yang akan dikaruniakan kepada kita semakin membuat kita rajin mengikuti Ekaristi, membaca Kitab Suci sehingga kita tampil menjadi manusia yang berubah dan berbeda.



Paroki Gabriel, Gandarusa merayakan Ekaristi Pentakosta dan penerimaan Sakramen Penguatan pada Minggu, 24 Mei 2026. Bapa Uskup memimpin Ekaristi didampingi oleh Pastor Yohanes Budiyanto SS.CC, Pastor Gabriel Laba Badin SS.CC (Vikaris), Pastor Martinus Paryanto SS.CC dan Pastor Fransiskus Samong OSC. Bapa Uskup menyampaikan homili bahwa Pentakosta adalah suatu peristiwa pemberdayaan para murid oleh Roh Kudus hingga para murid Yesus yang sederhana dan yang biasa menjadi "anak bawang" yang selalu mengikuti atau pemain cadangan yang tampil kalau dibutuhkan kini harus menjadi "bapa bangsa; pemimpin Gereja " "Penjaga gawang" pembela Gereja yang ditandai dengan turunnya Roh Kudus atas para rasul dan dibuktikan dengan cara hidup baru sebagai Gereja sehati-sejiwa berbagi sukacita dan berpusat pada Ekaristi. Selama tiga

tahun Yesus memberdayakan para muridNya hingga setelah bangkit pun Yesus menampakkan diri untuk meneruskan proses pemberdayaan ini yang mencapai puncaknya pada pencurahan Roh Kudus pada hari Pentakosta. Roh Kudus yang sama telah dicurahkan pada kita saat menerima sakramen pembaptisan dan mendapat kepenuhannya saat sakramen penguatan dengan pencurahan tujuh karunia Roh Kudus. Untuk itulah jangan heran kalau kita orang biasa dan sederhana, tetapi menjadi luar biasa dalam iman pada Allah dan komitmen pada Gereja sebagai murid Tuhan karena Roh Kudus memberdayakan kita.



Paroki Santo Mikael, Indramayu merayakan Ekaristi sekaligus penerimaan Sakramen Penguatan pada Sabtu, 30 Mei 2026. Bapa Uskup memimpin Ekaristi didampingi oleh Pastor Dominikus Adi Kristanto (Pastor Paroki), Pastor Bernardus Adianta (Vikaris) dan Pastor Fransiskus Samong OSC. Bapa Uskup menyatakan pada homili bahwa Allah adalah Allah yang panjang sabar dan penuh kasih setia-Nya. Karena kasih-Nya yang begitu besar kepada manusia, Allah mengutus Putera tunggal-Nya. Allah itu diwartakan Paulus dalam sapaan pada umat: "Kasih karunia Tuhan Yesus Kristus, kasih Allah dan persekutuan Roh Kudus menyertai kamu sekalian." Itulah Allah Tritunggal, Satu Allah tiga pribadi, Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Misteri ini sulit dipahami, tetapi dapat dialami. Kita mengawali doa dengan rumusan Tritunggal Mahakudus: Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Apa yang kita alami saat membuat tanda salib? Pertama-tama bukan soal tanda salib, yaitu apa yang telah Allah lakukan dalam Yesus untuk manusia, tetapi soal Trinitas, yaitu tentang siapa Allah yang kita imani. Kita tidak mengerti betul siapakah Allah Tritunggal, tetapi kita sungguh mengalami kedekatan dengan-Nya; ada daya ilahi-Nya yang menyertai kita. Semoga tujuh Karunia Roh Kudus yang akan dicurahkan kepada kita, yaitu Roh Kebijaksanaan dan Pengertian, Penasihat dan Kekuatan, Pengetahuan dan Kesalehan serta Roh Takwa pada Allah, membuat kita semakin mengimani, mengalami, dan mengamini Allah Tritunggal.



Paroki Santo Paulus merayakan Ekaristi Tritunggal Mahakudus dan Penerimaan Sakramen Penguatan pada Minggu, 31 Mei 2026. Bapa Uskup bertindak sebagai selebran utama didampingi oleh Pastor Paulus Tri Prasetyo (Pastor Paroki) dan Pastor Christoper Gandhi Wibowo (Vikaris). Pada kesempatan homili, Bapa Uskup menyatakan bahwa Allah yang satu dengan tiga pribadi mewahyukan diri dalam Kitab Suci Perjanjian Lama dan mencapai puncaknya dalam Perjanjian Baru, yaitu dalam misteri inkarnasi dan Pentakosta. Dalam Perjanjian Lama, ada tanda yang mengarah pada Allah Tritunggal seperti awan, simbol Roh Kudus. Tuhan dalam Perjanjian Baru selalu ditujukan pada pribadi Allah yang kedua. Tuhan adalah gambaran/bayangan Allah Putra yang secara sempurna menjelma menjadi manusia, Yesus, dalam misteri inkarnasi. Kasih Allah yang selalu menyertai umatNya dan menjadi alasan mengapa Yesus lahir di dunia. "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini." Allah itu melampaui apa yang dapat kita tanyakan dan pikirkan. Godaan adalah mengecilkan realitas Allah untuk bisa digenggam dengan otak. Saat pikiran tak mampu lagi memahami, mari kita buka pintu iman. Allah itu transenden, luhur, besar, jauh, tetapi imanen, dekat dan dalam hati. Semoga tujuh Karunia Roh Kudus yang akan dicurahkan kepada kita, membuat kita semakin mampu mengalami betapa Allah mengasihi kita hingga kita makin mengimani Allah Tritunggal Maha Kudus dan mengimani penyertaanNya dalam hidup sehari-hari.***



Pernik Rohani

Bulan Hati Kudus Yesus



*Fr. Fransisco Leonardo Febrian Seles
Mahasiswa Magister Filsafat Keilahian, FF UNPAR.*

Memasuki bulan Juni, Gereja Katolik secara universal mengajak umat beriman untuk mengarahkan batin kepada sumber Kasih Ilahi melalui Devosi kepada Hati Kudus Yesus. Tradisi merayakan seluruh bulan Juni sebagai bulan Hati Kudus Yesus berakar erat pada

rangkaian penampakan mistik yang diterima oleh Santa Margareta Maria Alacoque, seorang biarawati asal Prancis, antara tahun 1673 hingga 1675. Dalam penampakan tersebut, Yesus memperlihatkan Hati-Nya yang terluka oleh duri namun menyala oleh api cinta, seraya

meminta agar suatu pesta khusus diadakan untuk menghormati Hati Kudus-Nya pada hari Jumat setelah Hari Raya Tubuh dan Darah Kristus. Dari sinilah berkembang tradisi rohani seperti Praktik Komuni Kudus Sembilan Jumat Pertama (yang lazim kita kenal sebagai

Jumat Pertama) dan Jam Suci. Dengan diilhami oleh Tuhan Yesus sendiri, St. Margareta menetapkan Jam Suci pada jam sebelas malam sampai tengah malam menjelang fajar Jumat Pertama setiap bulan. Pada Jam Suci tersebut, St. Margareta berdoa silih untuk bersama-sama dengan Yesus menanggung sengsara sakrat maut yang dialami Yesus di Taman Getsemani di mana murid-murid-Nya meninggalkan-Nya seorang diri.

Secara resmi, dasar dokumen dan pengukuhan devosi ini dalam skala global berjalan melalui sejarah magisterium yang panjang. Pesta Hati Kudus Yesus pertama kali dimasukkan ke dalam kalender liturgi universal oleh Paus Pius IX pada tahun 1856. Selanjutnya, Paus Leo XIII menerbitkan

Ensiklik *Annum Sacrum* (1899) yang menyatakan penyerahan seluruh umat manusia kepada Hati Kudus Yesus. Dasar teologis dan doktrinal devosi ini kemudian diperdalam secara komprehensif oleh Paus Pius XII melalui Ensiklik *Haurietis Aquas* (1956). Dalam dokumen tersebut, beliau menegaskan bahwa menghormati Hati Kudus bukan sekadar bentuk kesalehan alternatif atau opsional, melainkan inti dari seluruh misteri penebusan karena Hati Yesus adalah simbol nyata dari kasih tak terbatas yang dimiliki Allah bagi manusia.

Kaitan liturgis bulan Juni dengan Hati Kudus Yesus sangat terasa karena biasanya Hari Raya Hati Kudus Yesus memang jatuh di bulan ini. Melalui devosi ini, kita diingatkan bahwa Allah tidak

menjauh dari kerapuhan kita. Ia memiliki hati yang sungguh merasakan duka, penolakan, dan cinta kepada manusia. Di tengah tantangan hidup modern yang sering kali membuat hati manusia menjadi dingin dan individualistis, bulan Juni sebagai Bulan Hati Kudus Yesus menjadi momen yang tepat bagi kita untuk memulihkan relasi personal dengan Tuhan. Dengan mendaraskan Litani Hati Kudus Yesus, kita diundang untuk menyelaraskan detak jantung kehidupan kita dengan detak kasih-Nya yang merangkul segenap manusia dan dunia: *“Yesus yang lembut dan murah hati, jadikanlah hati kami seperti hati-Mu.”****



T-SoM: Pendampingan



Kami Tidak Pamit Kami Bertransformasi

Majalah KOMUNIKASI telah hadir menemani perjalanan Keuskupan Bandung sejak Juni 1980

ekomunikasi.org



Di awal tahun 2026, Majalah KOMUNIKASI hadir dengan berita dan dokumentasi yang lebih lengkap dan lebih cepat melalui format digital di website resmi :

ekomunikasi.org



Versi cetak Majalah KOMUNIKASI akan berakhir pada edisi 550 - Agustus 2026 untuk selanjutnya akan sepenuhnya menghadirkan informasi dan berita secara daring.



Semoga ruang baru ini menjangkau lebih banyak pembaca serta menjadi tempat perjumpaan baru yang mendewasakan iman dan menyebarkan nilai-nilai kebaikan yang kita hidupi bersama

Salam,



Redaksi Komunikasi





**Sekolah
Santo Aloysius**

Yayasan Mardiwijana Bandung
Yayasan Satya Winaya



Shaping LEADERS

for a **SUSTAINABLE
WORLD**

**Transformasi Pendidikan
di Sekolah Santo Aloysius Bandung**
Membentuk Karakter, Menggerakkan Perubahan

**UNGGUL DALAM
PEMBENTUKAN MANUSIA
YANG UTUH MELIPUTI
ASPEK-ASPEK:**

- Intelektualitas
- Psikomotorik
- Religiositas
- Humaniora
- Emosi

KB-TK

KB-TK Santo Aloysius
Jl. Trunojoyo No. 3
Bandung

KB-TK Santo Aloysius
Jl. Sukajadi No. 223
Bandung

KB-TK Santo Aloysius
Jl. Batununggal
Indah II No. 30 Bandung

SD

SD Santo Aloysius
Jl. Trunojoyo No. 3
Bandung

SD Santo Aloysius
Jl. Sukajadi No. 223
Bandung

SD Santo Aloysius
Jl. Batununggal
Indah II No. 30 Bandung

SMP

SMP Santo Aloysius
Jl. Sultan Agung No. 4
Bandung

SMP Santo Aloysius
Jl. Batununggal
Indah II No. 30 Bandung

SMA

SMA Santo Aloysius
Jl. Sultan Agung No. 4
Bandung

SMA Santo Aloysius
Jl. Batununggal
Indah II No. 30 Bandung

**Untuk informasi lebih lanjut
mengenai Sekolah Santo Aloysius dapat menghubungi
telp. 0813-2166-6889 atau 0823-1656-8868 pada jam kerja**

KERJA SAMA DENGAN:

